

Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 15)	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	3
Iman dan Bangku	4
Repentance	6
Partial Repentance	8
Pertobatan Sejati	10
Sersan	12
KKR Jakarta 2008	13
TKB	15
Resensi: Arsitek Jiwa II	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarta Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No.1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 15: Allah itu Hidup

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Tema ini adalah tema terakhir dalam topik “gambar dan rupa Allah” berdasarkan sifat Allah. Hal ini adalah pencetusan esensi substansi Ilahi yang langsung dikatakan di dalam Alkitab, Tuhan itu hidup dan Tuhan itu sumber hidup. Tuhan itu pencipta hidup dan Tuhan juga pemberi hidup. Yesus Kristus berkata: “Aku datang memberikan hidup; bahkan memberikan hidup yang berkelimpahan” (Yoh. 10:10b). Ini tidak ada pada agama dan filsafat lain. Kita perlu membedah, memisahkan, dan membuat perbedaan kualitatif antara iman Kristen dengan semua pengajaran agama. Kekristenan bukan hanya bicara tentang moral. Semua agama mengajarkan kebaikan, menghentikan kejahatan, dan mengharap kita melakukan kebajikan. Semua yang membicarakan tentang baik dan jahat adalah etika. Semua filosofi bicara tentang bijak dan bodoh. Semua pengetahuan bicara tentang benar dan tidak benar. Perdagangan bicara tentang untung atau rugi. Tetapi satu-satunya yang bicara tentang hidup atau mati, itu adalah agama Kristen. “Karena demikian Allah mengasihi isi dunia, sehingga dikaruniakan Anak-Nya yang tunggal itu, supaya barangsiapa yang percaya kepada Dia jangan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh.

3:16). Iman Kristen berbicara tentang hidup dan mati, tentang hidup kekal dan kebinasaan. Inilah *qualitative difference*, bukan saja membedakan manusia, tetapi membedakan manusia yang percaya dengan yang tidak.

Yesus berkata: “Aku datang memberikan hidup, Aku datang memberikan pengajaran.” Bukan memberikan kebajikan, bukan memberikan keuntungan, tetapi memberikan hidup yang berkelimpahan. Setelah mendapatkan kualitas “hidup” baru ditambahkan kuantitas (mendapat hidup dan bertumbuh pada hidup yang berlimpah). Allah itu hidup adanya; Allah bersubstansi hidup; Allah itu adalah sumber hidup; Allah adalah pencipta hidup; Allah yang memberikan kecukupan kepada semua hidup; Allah adalah yang menopang hidup; Allah adalah pemberi segala berkat untuk membesarkan, mempertumbuhkan, melengkapi, dan menyempurnakan hidup; Allah memberikan hidup yang berkelimpahan.

Sebelumnya saya sudah tahu tentang hal-hal ini, tapi semakin sadar, sewaktu saya harus tiga kali masuk rumah sakit karena gegar otak. Pertama kali, setelah 9 bulan baru sembuh total. Yang kedua, kira-kira 31 hari

Berita Seputar GRII

1. KKR Jakarta 2008 akan diadakan pada tanggal 19-21 September 2008 pukul 18:30 WIB, bertempat di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi: 081-7000-3000, 081-70000-300, 021-7000-3000 atau <http://www.jakarta2008.com>.
2. Inauguration Concert of The Cathedral of Messiah, GRII, Jakarta, menampilkan karya Mendelssohn, Symphony No. 2 “Lobgesang” dengan dirigen Dr. Jahja Ling, akan diadakan pada hari Kamis, 18 September 2008 pukul 19:30 WIB di John Calvin Auditorium. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi: 021-381-0912, 021-7000-3000.
3. Peresmian dan Dedikasi Katedral Mesias, GRII, Jakarta akan diadakan pada tanggal 20 September 2008 pukul 10:00 WIB. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi: 021-381-0912.

baru sembuh. Ketiga kali tinggal 16 hari. Tahun 1965, setelah mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani berhari-hari, saya mengalami kecelakaan, sehingga gegar otak. Saat itu dokter tidak mengizinkan saya bicara 20 menit karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan. Tapi saat itu saya berpikir, kalau memang Tuhan mau panggil, mengapa saya tidak berkotbah. Akhirnya saya memutuskan untuk tetap berkotbah selama 1 jam, selama itu kepala seperti diiris oleh pisau. Sambil berkhotbah dengan kesakitan karena gegar otak, saya memasang lilin dan berkata dalam KKR itu, "Lihatlah lilin ini yang sedang bercahaya; setiap detik ketika lilin ini bercahaya, lilin ini menghancurkan dirinya sedikit demi sedikit. Malam itu, banyak pemuda yang dipanggil untuk menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Tetapi setelah malam itu, saya harus beristirahat dengan tidak boleh gerak cukup lama. Hidup itu dari Tuhan, dan Tuhan Sang Pencipta hidup, Tuhan juga Sang Pemelihara hidup ditambah lagi hidup yang berkelimpahan. Setelah kejadian itu, saya sadar bedanya hidup dan hidup berkelimpahan. Tuhan memberikan hidup, dan orang Kristen diberikan hidup yang baru. Ada dua macam orang Kristen: Semacam hidup yang cukup untuk mempertahankan diri, yang kedua hidup yang berkelimpahan; bukan saja mengurus diri sendiri, tetapi masih mempunyai kekuatan, kelebihan, kesanggupan untuk menolong orang lain.

Ketika Alkitab mengatakan Allah menciptakan manusia menurut peta dan teladan Allah itu sendiri, bagaimana kita mengaitkan ini dengan Allah itu hidup? Tuhan mau manusia seperti Dia, mempunyai semacam misteri, rahasia hidup yang berlainan dengan ciptaan lain. Tuhan mulai menciptakan hidup pada hari ketiga yaitu pada waktu Tuhan menciptakan rumput, pohon, tumbuh-tumbuhan hidup. Kemudian Tuhan menciptakan manusia dengan

kapasitas pertumbuhan yang berbeda secara kualitatif.

1. *The law of growth.* Hidup normal adalah hidup bertumbuh. Kita ingin bersamaan usia bertambah, kita juga bertumbuh. Bukan berarti Allah bertumbuh, tetapi Allah menjadi sumber pertumbuhan. Ia menjadi sumber hidup yang memberikan hidup yang limpah pada manusia.

" Lihatlah lilin ini yang sedang bercahaya; setiap detik ketika lilin ini bercahaya, lilin ini menghancurkan dirinya sedikit demi sedikit..."

2. *The law of maturity.* Pertumbuhan menuju kedewasaan. Hidup harus mencapai kemahiran, kematangan hidup, sehingga hidup bisa mengontrol diri, menopang diri, dan bergantung pada diri. Allah menciptakan manusia untuk bertumbuh sampai akhirnya bisa mandiri. Dibanding binatang, pertumbuhan manusia tergolong lambat. Tetapi manusia bertumbuh dalam banyak aspek, di dalam pikiran, karakter, moral, dan bijaksana. Ini adalah misteri sifat Ilahi yang menjadi dasar sifat manusia yang dicipta menurut peta dan teladan-Nya.

3. *The law of responsibility.* Bertumbuh juga dalam tanggung jawab. Setelah dewasa, kita diberi tugas yang merupakan anugerah Allah. Anak yang dewasa adalah anak yang bisa menjalankan apa yang dia janjikan, mengerjakan apa yang dimandatkan kepadanya, dan memelihara baik apa yang dipercayakan kepadanya. Anak kecil yang mempunyai tanggung jawab lebih dihormati ketimbang orang tua yang tidak bertanggung jawab. Ini

adalah misteri dan suatu keunikan Tuhan menciptakan hidup. Inilah hidup yang matang, hidup yang diperkenan oleh Tuhan.

4. *The law of reproductivity.* Dalam hidup yang luar biasa, semua makhluk yang bertumbuh diberi kemampuan berbuah. Hidup bertumbuh adalah hidup yang menghasilkan. Di dalam buah atau biji terkandung kekuatan yang luar biasa untuk melestarikan diri dan melanjutkan kehidupan. Pendeta yang baik harus menghasilkan pendeta yang baik, penginjil yang baik harus menghasilkan penginjil yang baik, guru sekolah minggu yang baik harus menghasilkan guru sekolah minggu. Pemuda Kristen yang baik akan menghasilkan pemuda Kristen lain, karena ia mengikut Tuhan.

Ketika Agustinus meninggal dunia, dia boleh pergi dengan sejahtera, karena dia sudah mempengaruhi 80 uskup untuk melanjutkan pekerjaannya. Seorang tua ditanya: "Siapa yang lebih besar? Billy Graham atau D.L. Moody?" Ia menjawab: "Saya tidak tahu Billy Graham kelak akan bagaimana, tetapi saya tahu setelah D.L. Moody meninggal, dia telah mempengaruhi dan menghasilkan hamba-hamba Tuhan yang boleh melangsungkan pekerjaan rohani selama seperempat abad." Kalimat ini sangat merangsang saya dan saya memikirkan bahwa seorang hamba Tuhan kalau bisa mempengaruhi selama 25 tahun dan yang dipengaruhi mempengaruhi 25 tahun lagi dan seterusnya, maka setiap abad paling sedikit akan ada 4 kali kebangunan rohani yang baik. Perhatikan dengan seksama mengapa sekarang gereja di Eropa kosong. Ini karena di abad ke-20 kesempatan kebangunan rohani tidak dipegang. Langsung era pasca-Kekristenan mengambil alih posisi Gereja dalam sejarah. Ini tidak boleh terjadi dalam pelayanan saya. Tuhan sudah membuat bibit ditaruh ke dalam segala jenis, seperti kucing melahirkan kucing, manusia

Dari Meja Redaksi

Halo Pembaca Pillar yang setia,

Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat! Itulah teriakan dari Yohanes Pembaptis dua ribu tahun yang lalu. Teriakan yang sama masih diteriakkan dan masih akan terus bergema sepanjang anak-anak Tuhan yang setia terus menjalankan peranannya.

Namun betapa pentingnya kita harus mengerti terlebih dahulu apa itu pertobatan, dan kita harus sudah mengalami pertobatan yang sejati sebelum kita meneriakan berita pertobatan pada orang lain. Pillar edisi ini membahas tema "Pertobatan" dari berbagai sisi yang akan memperkaya kita sekaligus membuat kita merefleksikan ulang kehidupan kita, yang akan membuahkan keberanian, untuk kembali meneriakan Amanat Agung bagi jiwa-jiwa terhilang.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, kamu bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

melahirkan manusia. Hamba Tuhan menghasilkan hamba Tuhan, orang Kristen menghasilkan orang Kristen baru.

Tuhan adalah Tuhan yang meneruskan hidup dan mengirimkan Anak-Nya untuk memberikan hidup kepada kita masing-masing. Tuhan menjadi pencipta hidup dan menjanjikan satu hal yang sangat penting dalam pengertian theologi yaitu 'hidup yang kekal'. Alkitab adalah satu-satunya buku yang mengatakan Tuhan itu hidup, memberikan hidup dan satu-satunya yang dijanjikan Tuhan Allah adalah hidup yang kekal. Roma 6:23 mengatakan "karunia hidup kekal" (band. Yoh. 3:16). Istilah janji artinya belum datang tapi sudah diberitahu. Janji (*promise*) mempunyai suatu kekuatan untuk manusia melihat ke depan dan menembusi sejarah untuk mengetahui apa yang pasti terjadi.

Di dalam kitab suci ada dua macam janji: Janji yang mengikat dua pihak seperti pernikahan dan janji dari satu pihak, seperti: "Aku akan memberkati engkau", "Aku akan menyertai engkau", "Aku akan menyatakan kehendak-Ku kepadamu", "Aku akan memberikan hidup kekal kepadamu", "Aku akan mengirim Kristus, Mesias menjadi juruslamat". Tuhan kita disebut Tuhan yang berjanji, sehingga nama-Nya adalah Yahweh dan buku-Nya adalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama mencatat Tuhan berjanji dengan satu bangsa, yaitu Israel, memakai meterai darah dari binatang. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan berjanji kepada umat yang baru, yaitu kaum pilihan, yang disebut gereja yang kudus dan am, melalui Kristus, memakai meterai darah Anak domba, yaitu Yesus Kristus yang mati bagi kita.

Hidup kekal lain dengan hidup sementara yang dicipta di dalam taman Eden. Hidup kekal adalah hidup yang dikaruniakan setelah Kristus bangkit daripada kematian, sehingga kita bukan hanya hidup di dalam dunia ini, melainkan hidup yang kekal (1Yoh. 2:25). Jikalau tidak ada Allah, jikalau semua hidup itu akan habis dan tidak ada janji hidup kekal, maka manusia tidak memiliki arti hidup sama sekali. Manusia mempunyai pengertian yang begitu besar, kebijaksanaan yang begitu tinggi, mempunyai potensi yang begitu hebat. Kita mau mengerti alam semesta, apa itu sejarah, menganalisa apa itu waktu, sesuatu yang tidak terbatas di dalam ruang, kita mau menerobos. Tapi hanyalah hidup kekal yang menjadi jaminan semuanya ini menjadi berarti. Puji Tuhan!

Alkitab mengatakan: "Aku menjanjikan (*promise*) hidup yang kekal padamu," yang melampaui ilmu pengetahuan, etika, filsafat, pendidikan, psikologi, bahkan agama. Bayangkan, kita masih ada setelah meninggal, setelah dunia lenyap kita masih ada, setelah waktu berhenti kita masih terus, terlepas dari keterbatasan ruang dan waktu yang mengikat kita, kita menuju kepada kekekalan. Di dalam kekekalan kita bertemu dengan yang berjanji, Tuhan Allah: *Pemberi dan Penjanji*.

Dalam bahasa Latin, *promise* terkumpul dari dua istilah '*pre*' dan '*mission*'. Betapa indahnya "janji" ini. Sebelum engkau mengerjakannya, ada visi yang diberikan padamu. Seperti Musa boleh melihat tanah perjanjian, tanah yang Tuhan janjikan. Hai, semua pemuda dan pemudi, jikalau Tuhan Allah sudah memberikan janji, janganlah takut! Tidak usah takut dan jangan gentar. Banyak orang yang mengerjakan banyak hal bukan tanpa halangan, tapi dikarenakan memiliki mata

yang menembus rintangan dan halangan, yang memegang janji Allah: hidup yang kekal.

Saya pernah memberikan nasihat kepada seorang yang baru diangkat menjadi rektor dari sebuah sekolah theologi. Saya mengenalnya dari kecil dan ia memiliki mentalitas penakut, maka saya memperingatkan dia supaya berhati-hati mendidik murid, jangan hanya mengusahakan mengerjakan yang bisa saja. Sifat ini jangan diturunkan kepada semua murid. Bedanya pendeta Protestan dan Kharismatik adalah pendeta Protestan banyak mengerti, tetapi kurang berani mengerjakan sesuatu, sedangkan pendeta Kharismatik tidak banyak tahu, tetapi sembrono, memiliki keberanian besar.

Biarlah kiranya hidup yang kita terima dari Tuhan bukan hidup yang berhenti, tetapi hidup yang bertumbuh, berbuah, berbiji, bereproduktivitas, berkembang, dan hidup yang menurut janji Tuhan menuju kepada hidup yang kekal. Kita mengembangkan potensi, aktualisasi, realisasi semua yang ada di dalam diri kita yang melampaui segala keterbatasan demi menggenapkan rencana-Nya. Dicipta menurut gambar dan rupa Allah adalah mau serupa Allah. Kita memiliki sasaran, hidup seperti Tuhan, harus berkembang sesuai dengan yang Tuhan janjikan. Menerobos keterbatasan karena potensi yang ada di dalam dan '*pro-missi*' yang ada di luar. Semua yang mungkin dicapai sudah ditanam oleh Tuhan, sudah dijanjikan. Potensi dan *Pro-missi* bertemu menjadi realisasi dan inilah 'mandat'. Amin.

POKOK DOA

1. Berdoa untuk KKR Jakarta 2008 yang akan diadakan pada tanggal 19-21 September 2008 di Stadion Utama Senayan. Berdoa untuk setiap panitia yang terlibat di dalam acara ini, berdoa untuk persiapan akhir dari setiap bidang, kiranya Tuhan memberikan hikmat dan kebijaksanaan kepada setiap panitia untuk dapat memberikan yang terbaik di dalam pelayanan masing-masing. Berdoa untuk situasi keamanan dan cuaca menjelang acara dan sepanjang acara berlangsung, kiranya Tuhan memberikan yang terbaik bagi penggenapan rencana-Nya.
2. Berdoa juga untuk penatalayan dan paduan suara, kiranya tetap tekun di dalam berlatih baik secara kelompok maupun individu, dan kiranya setiap pujian yang dinaikkan pada hari H akan menjadi suatu puji-pujian yang berkenan di hadapan Tuhan dan mempersiapkan peserta di dalam mendengarkan Firman Tuhan.
3. Berdoa untuk persiapan Pdt. Dr. Stephen Tong yang akan memimpin KKR ini, berdoa kiranya Roh Kudus mengurapi beliau di dalam memberitakan Firman sehingga banyak jiwa menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka dan hanya Tuhan yang dipermuliakan di dalam seluruh rangkaian KKR ini.
4. Berdoa untuk tahap akhir pembangunan Reformed Millennium Center Indonesia. Berdoa untuk setiap orang yang terlibat dalam proses pembangunan ini, kiranya Tuhan menyertai mereka dan memelihara keselamatan mereka di dalam menjalankan pekerjaan mereka. Berdoa untuk acara peresmian gereja yang akan dilaksanakan pada tanggal 20 September 2008. Berdoa kiranya melalui peresmian gedung gereja ini, semakin memacu setiap jemaat di dalam memberitakan Injil dan memperkenalkan Kristus kepada mereka yang belum pernah mendengarkan Injil dan membawa kembali jiwa-jiwa yang terhilang.

Iman dan Bangku



Setiap manusia pasti memiliki iman. Itu bukanlah sekedar pernyataan, tetapi merupakan suatu kenyataan. Mengapa saya bisa berkata seperti itu? Karena setiap manusia di bumi ini pasti mempunyai suatu iman yang sadar atau tidak sadar mereka miliki. Saya mengambil satu contoh sederhana, yaitu duduk. Setiap hari kita pasti duduk, entah itu di sofa rumah, di kursi kantor, di bangku kampus, di bangku sekolah, di kursi ruang tunggu dokter, di kursi restoran, dan sebagainya. Bagaimana kita bisa yakin bahwa sofa, kursi, atau bangku yang akan kita duduki tersebut tidak akan roboh atau patah saat kita mendudukinya? Mungkin kalau kursi itu kita beli sendiri, kita dapat melakukan *quality check* terlebih dulu terhadap kursi itu. Tetapi bagaimana bila kursi yang akan kita duduki tersebut sudah tersedia dan kita tidak tahu siapa yang membelinya? Kita tidak tahu apakah yang membeli kursi itu telah melakukan *quality check* terhadap kursi itu setelah membeli? Atau bahkan orang yang membeli kursi tersebut bukan saja tidak mau repot-repot mengecek kekuatan kursi itu, bahkan untuk menghemat biaya dia membeli kursi yang murah dan memang mutunya tidak bagus. Dan lebih jauh lagi, apakah kita percaya kalau orang yang telah membuat kursi itu benar-benar telah membuat kursi tersebut sesuai dengan prosedur dan dengan penuh tanggung jawab? Atau orang yang membuat kursi itu *malah* korupsi dengan hanya memasang 4 sekrup di mana seharusnya dibutuhkan 5 sekrup? Kalau pemikiran dasar seperti itu selalu ada di dalam benak kita, apakah kita akan menolak untuk duduk di semua kursi kecuali kursi yang ada di rumah kita yang kita percayai mutunya (yang sebenarnya juga belum tentu mutunya baik karena kita tidak tahu siapa yang membuat kursi itu)? Tentu tidak demikian, bukan?

Mau tidak mau, kita 'terpaksa' mempercayai orang-orang yang membuat kursi-kursi tersebut dan juga orang-orang yang telah membelinya. Saat itu pun kita sudah menganggap diri kita percaya kepada mereka dan menaruh seluruh kekuatan tubuh kita dalam tangan mereka (karena kursi itu adalah buatan dan pilihan orang-orang yang membuat dan membelinya). Dari hal yang sangat biasa ini, saya bisa mengambil kesimpulan bahwa setiap orang perlu dan pasti memiliki iman untuk dapat terus hidup di dalam dunia ini. Sebab, kalau tidak, kita akan membuat diri kita sendiri menjadi gila dengan kekhawatiran

yang tidak ada habis-habisnya, bahkan kepada kekhawatiran itu sendiri pun diperlukan iman bahwa kekhawatiran kita riil adanya. Tapi masalahnya sekarang adalah iman kepada siapa dan iman yang seperti apa yang kita miliki?

Beriman artinya percaya. Dan melalui gambaran di atas kita 'terpaksa' percaya kepada orang-orang yang tidak kita kenal dan tidak pernah kita temui, bahkan mungkin tidak akan kita temui seumur hidup kita. Lalu, bagaimana mungkin kita bisa percaya kepada mereka kalau kita tidak tahu siapa mereka? Apakah sejujur-jujurnya kita bisa menaruh kepercayaan penuh kepada seseorang yang tidak kita kenal, bahkan menaruh sebagian dari hidup kita (dalam ilustrasi di atas adalah beban tubuh kita) ke dalam tangan mereka? Saya rasa tidak!

Allah adalah pencipta kita, dan di dalam rencana kekal-Nya Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan. (Baca artikel 'Election' dalam Pillar edisi lalu mengenai *five Reformed perspective*, yaitu: *Election - Creation - Fall - Redemption - Glorification*). Dia yang telah menciptakan kita pasti mengenal diri kita lebih daripada kita mengenal diri kita sendiri. Tetapi kenapa lebih mudah bagi kita untuk 'terpaksa' percaya dan menaruh sebagian dari hidup kita ke dalam tangan orang-orang yang tidak kita kenal? Sedangkan sangat sulit untuk 'terpaksa' percaya kepada Allah yang telah menciptakan kita dan merencanakan keselamatan bagi umat pilihan-Nya sejak sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, bahkan sebelum Dia menciptakan dunia dan segala isinya, termasuk manusia itu sendiri?

Jawaban dari pertanyaan di atas sebenarnya sangat sederhana, namun sayangnya sangat tidak kita sukai. Mungkin banyak dari kita yang sudah tahu jawabannya, tapi kita lebih memilih untuk tidak mau tahu. Percaya kepada Tuhan berarti kita harus menyerahkan seluruh hidup dan keberadaan kita ke dalam tangan-Nya. Walaupun hal itu adalah sesuatu yang sangat wajar karena Dia yang telah memberikan kita hidup, sehingga sudah seharusnya kita hidup untuk Dia. Namun, dengan menyerahkan seluruh hidup kita kepada-Nya itu berarti kita harus bertobat, meninggalkan dosa-dosa kita, menyangkal diri, dan membuang seluruh kehendak dan nafsu diri kita. Dan bukan itu saja, kita harus mensinkronkan semua kehendak kita dengan

kehendak Allah yang kudus. Dengan percaya atau beriman kepada Tuhan, 'ke-aku-an' diri kita akan menjadi semakin kecil dan Diri Allah akan semakin besar; dengan percaya kepada Tuhan berarti kita harus mencintai Tuhan kita di atas segala-galanya, termasuk diri dan keluarga kita. Tapi... tunggu dulu... sesungguhnya diri kita yang telah rusak oleh dosa inilah yang tidak mau kita lepaskan. Kita mau terus hidup di dalam keinginan-keinginan kita untuk memuaskan diri kita sendiri. Kita tidak mau dan tidak rela membesarkan Tuhan dan memenuhi keinginan-keinginan Tuhan di dalam hidup kita. Diri kita, hidup kita, dan keinginan kita sajalah yang terpenting buat kita. Kita tahu Tuhan itu ada, kita tahu Tuhan yang menciptakan dan memilih kita untuk menjadi anak-anak-Nya, kita bahkan tahu segala sesuatu yang kita miliki itu adalah pemberian (anugerah) Tuhan. Tetapi bukankah lebih *enak* kalau kita anggap Dia tidak ada? Kita tidak perlu Dia, kita tidak perlu beriman kepada Dia. Kalau Dia tidak ada, kita bisa lebih 'bebas' (baca: terikat dalam belenggu dosa) menikmati dunia ini dan segala isinya untuk memenuhi segala keinginan kita yang segudang ini. Jadi daripada percaya kepada Tuhan dengan konsekuensi kita harus kehilangan keinginan diri dan segala kenikmatan dunia, lebih baik kita percaya kepada 'sesuatu' yang tidak kita ketahui saja, dan lebih baik kita 'terpaksa' mempercayai sebagian dari hidup kita kepada orang-orang yang tidak kita kenal saja. Toh 'siapa' atau 'apa' yang kita percayai itu bisa kita buat sesuai dengan keinginan kita sendiri.

Sebagai ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa, kita mengalami keterputusan dengan Allah yang mengakibatkan kita tidak lagi bisa mengetahui dan mengerti kehendak Allah. Tetapi di dalam kondisi kejatuhan (*fall*) ini, di dalam lubuk hati yang terdalam, kita juga selalu sadar bahwa ada 'sesuatu' ('apa' atau 'siapa') yang lebih tinggi dan berkuasa daripada diri kita yang terbatas ini. Kita sadar ada 'sesuatu' yang mengontrol hidup kita, karena kita tidak bisa mengontrol hidup kita sendiri (padahal sebenarnya kita ingin bisa mengontrol hidup kita sendiri). Di dalam ketidakmampuan terhadap 'sesuatu' ini, kita 'terpaksa' mempercayai hidup kita kepada sesama kita dan juga terhadap apapun yang berada di luar kendali kita, misalnya, bencana alam yang terkadang membuat manusia percaya bahwa alam itu melampaui kekuatan manusia, dan lain sebagainya. 'Terpaksa' di sini mempunyai arti

keputusan dan *pasrah* karena pada dasarnya kita tidak tahu lagi 'apa' atau 'siapa' yang harus kita percaya, sedangkan kita juga tidak mau kalau harus 'terpaksa' percaya kepada Kristus. Iman semacam ini adalah iman yang pasif, iman yang pasrah. Tetapi percaya kepada Allah yang sesungguhnya mempunyai arti 'terpaksa' yang sangat berbeda. Kita 'terpaksa' percaya kepada Allah karena kita adalah gambar dan rupa Allah, Allah sendirilah yang menaruh iman itu di dalam diri kita, bukan karena kita yang mencarinya. Allah yang menciptakan kita, Allah yang memilih kita, Allah yang melahirbarukan kita, Allah yang mengerjakan pertobatan di dalam diri kita, dan Allah juga yang memberikan benih iman di dalam hati kita. Kita 'terpaksa' percaya kepada Allah bukanlah dengan suatu sikap *putus asa* atau *pasrah*, tetapi kita 'terpaksa' percaya karena memang hanya kepada Dialah kita harus menunjukan iman kita, karena iman itu sendiri berasal dari Dia. Kita 'terpaksa' percaya kepada Allah karena seluruh hidup dan keberadaan kita bergantung mutlak kepada-Nya, dan kita tidak bisa lepas dari Dia. Kita 'terpaksa' percaya kepada Allah karena tanpa Dia hidup kita adalah sia-sia dan tidak ada gunanya. Kita 'terpaksa' percaya kepada Allah karena Dialah *satu-satunya* jalan, kebenaran, dan hidup. Kita 'terpaksa' percaya kepada Allah karena *hanya* di dalam Dialah kita memperoleh *pengharapan* dan *kepastian* di dalam hidup kita. Kita 'terpaksa' percaya kepada Allah bukan di dalam keadaan 'dipaksa' (baca: pistol ditodongkan ke kepala kita), melainkan di dalam keadaan 'dibebaskan' (baca: dibebaskan dari belenggu dosa yang mengikat kita).

Pdt. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa anugerah Allah mendahului respon manusia dan keselamatan mendahului iman. Rencana keselamatan itu bukanlah suatu *plan B* yang baru dipikirkan oleh Allah setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Allah kita adalah Allah yang mahatahu dan Dia mengetahui segala sesuatu sebelum segala sesuatu terjadi. Kalau Allah merencanakan keselamatan setelah manusia jatuh ke dalam dosa, itu artinya Allah adalah Allah yang reaktif yang bereaksi terhadap tindakan manusia dalam menjalankan rencana-Nya. Atau kemungkinan kedua adalah Allah tahu bahwa setelah manusia diciptakan, manusia akan berbalik melawan Allah, tetapi Allah tetap menjalankan rencana-Nya dengan harapan bahwa manusia tidak akan jatuh ke dalam dosa dan melawan Allah. Kalau hal ini benar adanya, artinya Allah kita bukanlah Allah yang



berdaulat, dan reaksi Allah tergantung kepada tindakan manusia terhadap rencana Allah, yang mengakibatkan rencana Allah bukanlah rencana yang pasti, sempurna, dan kekal.

Iman kita kepada Allah adalah iman yang aktif, artinya kita beriman sebagai respon kita terhadap anugerah keselamatan yang dikerjakan oleh Allah. Di dalam bukunya "The Christian Life: A Doctrinal Introduction", Sinclair B. Ferguson mengatakan bahwa iman sejati, iman yang menyelamatkan dan yang percaya, yang adalah respon kita kepada anugerah Allah, juga adalah suatu karunia anugerah Allah. Dan di dalam Efesus 2:8, Paulus berkata, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah." Sinclair B. Ferguson menegaskan bahwa ini jelas-jelas menyatakan bahwa iman adalah sesuatu yang dikaruniakan oleh Allah. Jadi sebenarnya tidak ada sesuatu pun yang bisa kita sombongkan atau khawatirkan karena segala sesuatu yang kita miliki, termasuk iman kita kepada Allah pun adalah pemberian (karunia) Allah. Tetapi ironisnya, seringkali kita tidak memelihara iman yang telah Tuhan berikan kepada kita itu dengan baik. Bahkan kita cenderung mengingkari iman kita kepada Tuhan, terutama apabila berhubungan dengan diri kita dan materi. Salah satu contoh adalah kekhawatiran akan masa depan. Apakah kita percaya Tuhan adalah Juruselamat kita satu-satunya dan kita mau mempercayai seluruh hidup kita di dalam tangan-Nya? Kalau kita menjawab 'ya', kemudian datang pertanyaan selanjutnya, "Berapa banyak dari kita yang memiliki asuransi jiwa atau kesehatan? Hmm... Kalau kita mengaku percaya kepada Tuhan dan mau menyerahkan seluruh hidup kita kepada Dia, kenapa kita perlu berbagai macam asuransi jiwa atau kesehatan untuk menjamin hidup kita di saat kita sakit atau hidup keluarga kita di saat kita meninggal? Apakah kita tidak yakin kalau Tuhan sanggup memelihara kita sepanjang hidup sehingga kita perlu jaminan tambahan? Pdt. Stephen Tong pernah berkata bahwa apabila dia meninggal, dia tidak akan meninggalkan warisan uang untuk anak-anaknya, tetapi yang dia akan wariskan adalah semangat perjuangan di dalam Kristus. Bagaimanakah dengan kita? Iman seperti apakah yang kita miliki? Beranikah kita menyerahkan diri dan hidup kita secara total kepada Kristus tanpa khawatir akan hari depan kita? Beranikah kita meneladani Paulus yang menyampaikan seluruh dunia ini untuk mengikut Kristus? Beranikah kita keluar dari *comfort zone* kita masing-masing untuk memperjuangkan kebenaran firman Tuhan ke mana pun Tuhan memanggil kita? Itu adalah pertanyaan-pertanyaan serius yang harus kita masing-masing gumulkan dan pertanggungjawabkan di hadapan Kristus.

Sinclair B. Ferguson juga mengatakan bahwa, "Di dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) Yesus tidak sekedar berbicara

mengenai 'iman'. Dia berbicara mengenai mengikut Dia dan memikul salib. Dia melakukan hal ini untuk menekankan apa yang termasuk iman. Iman berarti pengakuan secara praktis bahwa Yesus adalah Tuhan atas hidup kita, iman berarti meninggalkan semuanya demi Dia. Iman berarti pengorbanan dan pelayanan."¹ Di sini jelas bahwa iman tidak berhenti pada mempercayai Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita, tapi kita juga harus senantiasa memelihara iman kita, menyangkal diri, mengikut Dia, memikul salib, memperjuangkan kebenaran Firman-Nya, dan senantiasa memuliakan Dia di dalam hidup kita.

Pdt. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa, "Hidup ini adalah perjuangan iman." Saat kita mendengar kata 'perjuangan', tentunya yang terlintas di kepala kita bukanlah sesuatu yang enak, nyaman, atau menyenangkan. Perjuangan bukanlah makan enak, *shopping* di *mall*, atau jalan-jalan ke luar negeri. Yang namanya perjuangan itu pasti sulit, sekaligus menguras tenaga dan pikiran. Jadi, saat kita beriman kepada Tuhan bukan berarti kita akan menjadi semakin kaya dan hidup kita menjadi semakin enak dan lancar. Beriman kepada Tuhan bukan berarti kita memperoleh *privilege* (hak istimewa) untuk goyang-goyang kaki, bersantai ria, dan menikmati dunia ini dan segala isinya. Iman yang Tuhan karuniakan kepada kita bukanlah iman yang dapat kita pergunakan dengan sembarangan atau sesuka hati kita, namun iman itu harus kita pertanggungjawabkan kembali kepada Tuhan. Iman adalah anugerah yang sangat berharga, dan kita harus senantiasa siap berjuang untuk mempertahankan anugerah itu di dalam kebenaran firman Tuhan. Namun, di atas semua itu, kita tidak perlu takut, karena melalui iman kita juga, Dia sendirilah yang akan memberikan kita kekuatan dan keberanian untuk berjuang di dalam dunia yang semakin lama semakin bobrok ini. Jadi, maukah kita bersama-sama belajar untuk hidup di dalam iman yang sesungguhnya di dalam Kristus? Maukah kita senantiasa memelihara iman kita di dalam Dia? Sehingga saat kita sampai pada garis *finish* yang ditentukan Tuhan untuk kita, seperti Paulus dalam 2 Timotius 4:7, pada akhirnya kita juga dapat berkata, "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir, dan aku telah memelihara iman." Soli Deo Gloria!

Mildred Sebastian
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

- 1 Ferguson, Sinclair B. *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal*. Surabaya: Momentum, 2007.

Referensi

1. Tong, Stephen. *Dari Iman kepada Iman*. Surabaya: Momentum, 2004.
2. Tong, Stephen. *Iman, Rasio, dan Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2008.
3. Tong, Stephen. *Iman Dalam Masa Krisis*. Surabaya: Momentum, 2007.



REPENTANCE

Suasana kebaktian penyegaran rohani di hari Sabtu malam itu begitu mengharukan. *Song leader* dan *singer* di panggung terlihat benar-benar menghayati pujian yang dipimpinnya, melodi dari pujian tersebut pun begitu lembut dan menggetarkan hati setiap orang yang hadir yang membawa mereka untuk merasakan cinta Tuhan Yesus yang besar kepada mereka. Dan ketika pengkhotbah maju ke depan, beliau menegaskan bahwa setiap orang harus menghadap pengadilan Tuhan. Ketika ibadah telah mencapai klimaks dan tantangan diberikan oleh hamba Tuhan di depan, hati tak dapat lagi menolak dan dengan air mata yang bercucuran, Bobby pun bangkit berdiri dari tempat duduknya, dan ia maju ke depan untuk didoakan.

Tiga tahun telah berlalu sejak kejadian itu, dan Bobby sekarang telah menduduki bangku kuliah di sebuah universitas terkemuka di Singapura. Dan tak disangka-sangka, di hari Sabtu siang yang cerah, di bus nomor 179 yang biasa dinaikinya untuk menuju ke stasiun MRT terdekat, ia bertemu dengan teman lamanya, Iwan.

Bobby : " *Wah, elu kok bisa di sini, Wan? Gua kira elu kerja di Indonesia?* "

Iwan : " *Eh Bobby, ngga sangka bisa ketemu elu di sini. Gua lagi kunjungin adik gua. Dia kuliah di sini. Mumpung kerjaan di kantor ngga gitu banyak, gua pikir gua cuti aja untuk lihat gimana kehidupan adik gua di sini.* "

Bobby : " *Oh gitu. Kebetulan juga yah kita bisa ketemu di sini. By the way, elu kayaknya tadi lagi asyik baca buku, gua ngga ganggu kan?... Lagi baca buku apa?* "

Iwan : " *Oh gua lagi baca satu buku yang cukup bagus, judulnya Repentance.* "

Bobby : " *Repentance? Hmm... Pertobatan yah maksudnya? Memang elu Kristen? Wah, gua juga tuh.* "

Iwan : " *Oya? Gua ngga pernah tau elu sudah percaya Kristus. Gimana ceritanya elu bisa bertobat?* "

Bobby : " *Hmm... gua ngga pernah bener-bener mikirin tentang itu sih. Yang gua tahu persis... kejadiannya pas tiga tahun yang lalu, gua*

bener-bener tersentuh sama kebaktian penyegaran rohani yang gua ikutin. Kayaknya waktu itu gua bertobat deh. "

Iwan : " *Oh gitu yah. Semoga elu ngga tersinggung kalo gua tanya lebih detail tentang cerita elu tadi. Jadi menurut elu, elu bertobat waktu kebaktian itu yah? Apa sih yang bikin elu yakin elu sudah bertobat?* "

Bobby : " *Waduh, pertanyaan elu dalem juga yah! Tapi gua yakin banget kok. Waktu di kebaktian itu, gua merasa takut banget kalo nanti gua masuk neraka and gua nangis habis-habisan di sana, terus gua dipimpin pendetanya untuk berdoa terima Tuhan, sejak saat itu gua jadi Kristen deh. Gua pergi ke gereja yang dipimpin sama pendeta itu sampai sekarang. Gua termasuk pengurus Iho... di bidang musik, elu kalau ada waktu dateng aja ke gereja gua. Deket sini kok.* "

Iwan : " *Oh I see... sori yah, bukannya gua meragukan elu. Cuma gua tersentak aja waktu baca buku ini. Gua baru tahu kita seringkali punya pengertian yang salah atau dangkal mengenai pertobatan. Dan gua pikir menyedihkan sekali kalau orang yang sebenarnya belum bertobat mengira dirinya sudah bertobat. Dia akan sangat kaget kalau nanti Tuhan bilang di zaman akhir nanti, 'Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!' . Ngeri kan yah?* "

Bobby : " *Wah memangnya selama ini orang pada umumnya gimana salah mengerti mengenai pertobatan? Gua jadi penasaran nih.* "

Iwan : " *Elu beneran mau tahu? Begini Iho... banyak orang menganggap gampang sekali pertobatan itu. Bahkan ada orang yang sembarangan kutip dan tafsir Roma 10:9 dan klaim asal orang pernah doa mengakui terima Tuhan, maka orang itu pasti diselamatkan. Itu kan betul-betul menganggap enteng pertobatan. Sampai waktu itu ada temen juga paksa-paksa gua untuk saat itu ikutin dia untuk berdoa terima Tuhan supaya gua selamat, padahal waktu itu gua ngga ngerti apa-apa.* "

Bobby : " *Wah... iya juga yah... terus gimana...?* "

Iwan : " *Iya, buku ini juga membahas macam-macam mitos yang salah tentang pertobatan.*

Banyak orang yang salah mengaitkan antara dukacita dan pertobatan. Memang ngga bisa dipungkiri kalau di dalam pertobatan yang sejati pasti ada dukacita yang disebabkan karena adanya kesadaran kalau selama ini dia sudah menjadi orang yang berdosa dan melawan Tuhan. Tapi juga bukanlah ngga mungkin kalau seseorang dipenuhi oleh kesedihan dan menangis begitu rupa, tapi dia ngga pernah mengalami pertobatan sama sekali. Kadang orang bisa sedih luar biasa karena ketangkap basah berdosa atau merasa sangat *guilty feeling*, tapi itu hanyalah dukacita dunia."

Bobby : " *Wah ternyata ada bedanya yah antara dukacita yang sesungguhnya dengan dukacita dunia?* "

Iwan : " *Iya, makanya Tuhan Yesus pernah menegaskan, 'Bukan orang-orang yang memanggil 'Tuhan, Tuhan' akan masuk kedalam kerajaan sorga.' Banyak orang yang mengira mereka sudah cukup religious dengan banyaknya pelayanan yang mereka lakukan atau terlibat dalam perdebatan theologis yang lumayan dalam, ataupun begitu antusias dalam memuji Tuhan, tapi sebenarnya mereka masih terhilang. Itu sangat menyedihkan kan?* "

Bobby : " *Iya...* " (dengan suara pelan) " *Hmm... I've never thought about that. Kalau gitu sulit juga yah. Memangnya apa sih ciri-ciri pertobatan yang sejati? Kok kayaknya jadi rumit banget?* "

Iwan : " *Sebenarnya ngga rumit kok. Pertobatan yang sejati bisa terjadi cuma karena anugerah Tuhan, bukan karena pekerjaan atau usaha manusia sendiri. Thomas Watson, seorang bapa gereja, pernah bahas tentang doktrin pertobatan ini dengan sangat komprehensif dan dia membagi repentance ini dalam enam ciri.* "

Bobby : " *Apa aja tuh?* "

Iwan : " *Ciri yang paling pertama itu adalah kesadaran akan dosa, di mana seseorang mencapai suatu titik di mana dia diiluminasikan akan dosa-dosanya dan dia melihat dirinya sebagai seorang pendosa. Tanpa kesadaran akan adanya dosa, ngga akan mungkin terjadi pertobatan. Sebab gimana mungkin seseorang bisa merasakan dia butuh pertobatan kalau dia sendiri ngga tahu seberapa serius dosa-*

dosanya?"

Bobby : " Hmm..."

Iwan : " Iya, *gua* lanjutin dulu *yah*. Ketika dia sadar kalau dia cuma seorang pendosa di hadapan Tuhan, dia pasti akan berdukacita akan dosa-dosanya. Seperti yang *gua* bilang tadi, dukacitanya itu berbeda dengan dukacita dunia. Dukacitanya bukan *superficial* karena takut akan penghukuman Tuhan, tetapi dia *bener-bener* mengalami dukacita yang dalam di hatinya. Orang-orang yang berdukacita secara *superficial* mungkin *pinter* dalam mengubah raut wajahnya, tapi kesedihan mereka cuma kesedihan yang dangkal, dan *ngga* terjadi di dalam hati mereka yang terdalam. Kesedihan mereka seperti embun yang cuma membasahi daun tetapi tidak masuk ke dalam akar¹. Beda halnya dengan dukacita yang sejati. Dukacita yang sejati masuk ke dalam hati terdalam, di mana orang yang bertobat bisa merasakan seakan-akan hatinya berdarah-darah karena dosanya. Bukan itu *aja* yang membedakan dukacita *superficial* dan dukacita sejati. Dukacita sejati adalah dukacita yang terjadi karena 'offence' yang dia lakukan bukan karena takut akan 'punishment'. Orang yang bertobat begitu sedih karena dia sadar dia sudah kembali mendukakan Tuhan, dan mengkhianati cinta-Nya yang tak pernah berubah. Orang yang belum sungguh-sungguh mengerti tentang pertobatan yang sesungguhnya mungkin cuma merasa sedih atau menyesal, seperti seorang pencuri yang merasa menyesal ketika dia tertangkap, bukan menyesal karena sadar bahwa mencuri adalah perbuatan yang keji di hadapan Tuhan, tapi menyesal karena harus membayar penalti. Orang-orang munafik hanya bersedih karena takut akan konsekuensi dari dosa-dosa yang mereka lakukan, hingga mereka akan banyak meneteskan air mata, hanya kalau penghakiman Tuhan sudah dekat. Seperti contoh dalam Kitab Suci, Firaun lebih takut dan khawatir karena katak-katak dan sungai yang mengalirkan darah di Mesir lebih daripada dosa-dosanya. Beda dengan dukacita yang sejati, Thomas Watson pernah menegaskan, andai kata, jikalau, tak ada neraka untuk menghukum dosa-dosanya, jiwa orang yang bertobat akan tetap bersedih karena ia sadar dirinya telah memberontak dan melawan Tuhan. *By the way, elu ngga bosen kan dengerin ginian?*"

Bobby : " *Engga*, Wan. Ini pertama kalinya *gua ngomongin ginian*. Terus terang *aja gua ngga* pernah *bener-bener mikirin* tentang ini sama sekali. *Gua kira gua* selama ini Kristen karena *gua aktif banget* di gereja, ternyata hal yang terpenting ini *aja gua ngga* tahu. Mending *elu* lanjut dulu. *Gua ngga* mau *lewatin* hal yang penting ini."

Iwan : " Ok. Iya sesudah orang tersebut menyadari akan dosa-dosanya dan berdukacita akan hal itu, maka perlu adanya pengakuan dosa atau *confession of sin*. Tapi pengakuan dosa ini *ngga* boleh seperti cerita *gua* tadi di mana orang dipaksa-paksa untuk doa terima Tuhan,

tapi ini harus dilakukan secara *voluntary*, di mana orang tersebut mengakui akan dosanya dari hatinya yang terdalam. Dan untuk orang yang *bener-bener* bertobat, pengakuan dosa ini akan mengalir dengan sewajarnya, seperti dalam Lukas 15:18, ketika si bungsu telah menyadari akan dosanya, dengan spontan ia mengaku, 'Aku telah berdosa terhadap sorga dan kepada Bapa.' Dilakukan dengan spontan, tapi bukan berarti dengan tidak tulus. Ketika orang bertobat mengakui akan dosa-dosanya, hatinya pun harus selaras dengan pengakuan itu. Itu yang membedakan orang yang bertobat sungguh-sungguh dengan orang yang munafik. Orang munafik 'mengakui' dosa mereka dengan mulut mereka, tapi sebenarnya hati mereka masih mencintai dosa-dosa mereka, seperti pencuri yang mengakui dengan mulutnya kepada polisi kalau mereka telah mencuri perhiasan. Tapi pengakuan mereka hanya di mulut, karena di dalam hatinya mereka masih suka mencuri. Pengakuan dosa adalah ciri yang penting dalam pertobatan. Karena dalam pengakuan dosa, orang tersebut direndahkan hatinya untuk kembali diingatkan, ia tak punya apa-apa yang harus dibanggakan dari dirinya karena ia hanyalah pendosa yang layak ditimpa hukuman kekal.

Bobby : " *Gua ngga* pernah tahu kalau dosa itu *bener-bener* sesuatu yang serius dan mengerikan selama ini *Iho...*"

Iwan : " *Wah* itu yang bahaya, Bob. Kalau kita *bener-bener* sudah bertobat, kita pasti akan malu dan benci akan dosa-dosa yang selama ini telah kita perbuat. Masih *inget* cerita si anak yang hilang? Ketika dia kembali kepada bapanya, dia benar-benar merasa malu akan dosa-dosa yang pernah diperbuatnya, hingga dia mengatakan bahwa dia tak layak dipanggil sebagai anak oleh Bapanya (Luk. 15:21). Bukan hanya sampai di tahap malu, kita yang sudah bertobat pun pasti membenci dosa-dosa tersebut. Dosa sangat dibenci oleh Allah. Dan orang yang bertobat pasti juga harus membenci apa yang dibenci oleh Allah."

Bobby : " Malu dan benci *yah*. *Gua* kayaknya *ngga* pernah *bener-bener ngalamin* ini. *Gua* kira selama ini bertobat itu *yah* berarti hidup baik-baik, percaya Tuhan Yesus *aja*, dan ke gereja dengan aktif. Ternyata *gua udah* salah selama ini."

Iwan : " Masih belum terlambat *kok* Bob untuk merefleksi kehidupan *elu* selama ini. *Gua* yakin *gua* ketemu *elu* hari ini bukan kebetulan, tapi pasti ada kehendak Tuhan yang perlu digenapi. *Oya, gua selesaiin yah* dengan ciri terakhir pertobatan yang sejati dari Thomas Watson. Yang terakhir itu adalah berbalik dari dosa. Tentu saja kalau kita sungguh-sungguh bertobat, menyadari akan dosa kita yang menjijikkan di mata Tuhan, kita *ngga* akan mau berkajang terlalu lama lagi di dalam dosa itu. Kita mau berbalik untuk meninggalkan kehidupan yang penuh dengan dosa menuju pada hidup di dalam kehendak dan rencana Allah. Berpaling dari dosa akan mengakibatkan perubahan hati hidup kita secara total."

Bobby : " Yang *elu* jelasin hari ini adalah sesuatu yang berharga untuk *gua*, Wan. *Gua* merasa selama ini *udah* salah *ngerti* tentang pertobatan. *Gua* bersyukur ketemu *elu* hari ini. Kalo *ngga*, seumur hidup *gua* akan kira *gua udah* sungguh-sungguh bertobat tapi ternyata *gua tuh* cuma orang Kristen nominal, yang mungkin belum sungguh-sungguh mengenal diri dan Tuhan. Semua yang *elu* jelasin tadi, *gua* belum sungguh-sungguh melakukannya ataupun mengalaminya. Tiga tahun lalu *gua* nangis kayaknya cuma terbawa suasana *aja*."

Iwan : " *Kok elu* jadi ragu-ragu *gitu*, Bob?"

Bobby : " Soalnya *gua* merasa *gua* yang sekarang itu *ngga gitu* beda jauh sama *gua* sebelum jadi Kristen. Bedanya cuma secara fenomena. *Gua sih* sekarang memang *ngga* ke diskotek lagi dan jauh dari *mabok-mabokan*, *gua* juga *udah* jarang bohong ke orang-orang, dan *gua* sekarang memang lebih sering *hang out* sama anak-anak gereja, soalnya *gua* pikir *mendingan temen-temen gua* itu dari lingkungan baik-baik. Tapi secara hati *gua* yang terdalam, *gua ngga* pernah *tuh benar-bener* bergumul mengenai dosa dan *fight* untuk hidup bagi Tuhan. *Gua* juga *ngga* pernah *bener-bener* berdukacita karena dosa-dosa *gua*, *gua* pikir *gua* cukup baik di hadapan Tuhan. Tapi *gua* baru sadar, yang *gua* pikir *and rasa* selama ini salah total. *Thanks a lot* untuk *sharing* yang sangat berharga ini. *Gua* akan renungkan baik-baik."

Iwan : " Sama-sama, Bob. *Gua* juga *udah* harus turun sebentar lagi. *Gua bakal doain elu*, Bob, supaya *elu* juga bisa *bener-bener* bertemu dengan Tuhan dan mengalami hidup berkelimpahan di dalam Dia."

Yenny Djohan
Pemudi GRII Singapura

Endnote

1. Watson, T. *The Doctrine of Repentance*.



partial repentance



"Saya bertobat di KKR waktu berusia 20 tahun."

"Saya harus bertobat dan tidak lagi melakukan kebiasaan buruk saya."

Pada waktu kita menggunakan atau mendengar kata pertobatan, seringkali yang ada di pikiran kita yang namanya pertobatan adalah seperti yang diutarakan oleh kalimat-kalimat di atas. Sebenarnya pengertian tersebut bukan merupakan pengertian yang salah secara total mengenai pertobatan, namun lebih tepat dikatakan sebagai langkah awal pertobatan, yang berarti pada suatu *moment* kita menyadari dosa kita, membencinya, dan ingin meninggalkannya. Hal ini merupakan satu langkah yang sangat penting di awal kehidupan kita sebagai seorang Kristen, sebab esensi dari pertobatan memang adalah berbalik dari dosa dan kembali menuju kepada Allah. Namun, bukanlah hal yang benar jika kita berpuas diri dengan mengerti pertobatan seperti demikian saja. Bahkan jika pengertian kita tidak bertumbuh sesuai dengan pertumbuhan rohani kita, kita akan menghadapi banyak masalah yang sulit. Pertobatan tidak boleh dilihat sebagai *event* yang terjadi hanya sekali seumur hidup pada waktu kita percaya, atau dimengerti sebagai hanya sekedar meninggalkan satu kelakuan yang salah seperti yang dicontohkan dua kalimat di atas.

Ada seorang tokoh dalam Perjanjian Lama yang dapat kita analisis untuk memperjelas pengertian kita mengenai pentingnya pengertian yang tidak sempit mengenai pertobatan. Tokoh yang dimaksud adalah Yunus. Yunus adalah seseorang yang takut akan Allah. Dalam konteks Pillar beberapa bulan ini, kita dapat mengatakan ia adalah orang yang dipilih, dipanggil, dan dilahirbarukan. Namun ternyata ia belum mati terhadap manusia lamanya. Hal ini dapat kita lihat ketika Yunus diperintahkan Allah untuk berkhutbah kepada kota Niniwe. Dalam penilaian Yunus, perintah ini tidak dapat dijalankan. Baginya, Niniwe adalah kota yang sangat jahat dan tidak pantas diselamatkan, maka ia menolak perintah Tuhan dan pergi ke arah yang berlawanan yaitu ke kota Tarsis dengan menggunakan sebuah kapal. Dalam hal ini, ia lebih membenarkan penilaiannya sendiri daripada penilaian Allah. Yunus adalah orang percaya, namun pada saat ia dihadapkan pada kehendak Allah yang bertentangan dengan keinginannya, dan ia

harus melayani orang-orang yang tidak dapat ia kasihi, ia menolak.

Di tengah perjalanan, Tuhan menegur Yunus dengan memberikan angin ribut dan badai besar. Sebagai seseorang yang sudah dipilih dan diregenerasikan, dapat diharapkan bahwa respon Yunus adalah segera bertobat dan menaati Tuhan. Tetapi heran, ternyata Yunus justru berkata demikian kepada penumpang kapal yang lain, "Angkatlah aku, campakkanlah aku ke dalam laut, maka laut akan menjadi reda dan tidak menyerang kamu lagi. Sebab aku tahu, bahwa karena akulah badai besar ini menyerang kamu" (Yun. 1:12). Jika Yunus sudah menyadari bahwa badai besar ini adalah hukuman Tuhan karena ketidaktaatannya, bukankah seharusnya ia menyesali perbuatannya dan memilih untuk taat? Bukankah ini adalah waktu yang tepat bagi Yunus untuk meminta pengampunan dan pertolongan dari Tuhan seperti yang kemudian dilakukannya pada saat ia di perut ikan? Yunus bukan orang yang tidak mengerti sifat Allah yang berdaulat dan juga maha pengampun. Ia mengenal karakter Allah dengan cukup baik, tetapi mengapa ia tidak berdoa kepada Allah pada saat seperti ini? Saat ini ia memiliki pilihan untuk berubah mengikuti kehendak Allah dan bukan kehendak dirinya, dan ia mengerti hal inilah yang memang seharusnya ia lakukan. Ia sadar bahwa ia tidak dapat melawan kehendak Allah dan tidak mungkin hidup dalam pemberontakan melawan Allah. Tetapi reaksi Yunus adalah mengeraskan hati untuk tidak mau berubah dan bahkan memilih untuk dilemparkan ke laut saja. Ia tidak mau mengubah pendiriannya, dan lebih memilih untuk mati daripada harus pergi ke Niniwe. Ia lebih memilih mati daripada menaati kehendak Tuhan yang menuntut penyangkalan diri dan kerelaan untuk mau berubah mengikuti kehendak Tuhan.

Sebagaimana perubahan sikap dan kehendak menjadi begitu sulit bagi Yunus meskipun ia menyadari bahwa sebenarnya ia tidak memiliki pilihan, maka perubahan juga dapat menjadi satu hal yang begitu sulit pada waktu kita dihadapkan dengan diri kita, segala kebiasaan buruk kita, konsep kebenaran yang selama ini kita pegang, dan kecenderungan hati kita yang berdosa. Terkadang kita sudah dengan sangat jelas mengetahui bahwa yang kita lakukan adalah salah, namun kenyataannya setelah berulang kali berusaha, kita tetap tidak

dapat mengubah kelakuan kita. Kita tahu jika kita mau menjalankan apa yang Tuhan kehendaki, kita harus berubah, namun hal itu begitu sulit dijalankan. Kadang-kadang kemudian kita justru mulai mencari pembenaran bahwa memang setiap orang memiliki sifat dasar, yang mungkin ada buruknya tapi ada baiknya. Lalu dengan alasan itu kita mempertahankan kebiasaan buruk kita yang kita anggap sebagai sifat dasar yang tak perlu diubah. Dalam hal ini misalnya seseorang yang pemalu dan tidak suka berdebat: ia dapat mengatakan kelemahannya ini sekaligus merupakan kelebihanannya, karena melalui sifatnya ini tidak terjadi banyak pertentangan atau perselisihan. Tetapi ini tidak boleh menjadi alasan ia mempertahankan sifatnya itu dan mengatakan, "Memang saya adalah orang yang seperti ini." Dengan demikian ia membenarkan diri jika pada waktu-waktu tertentu ia tidak berani mengkonfrontasi kesalahan orang lain hanya dengan alasan bahwa ia bukan tipe orang yang konfrontatif. Seringkali dengan perkataan, "Setiap orang kan beda-beda!" maka kita merasa dapat menghindarkan diri dari keharusan untuk berubah. Padahal kita semua dipanggil untuk menjadi seperti Kristus. Dan untuk menjadi seperti Kristus kenyataannya kita harus menyangkal diri, yang artinya mencakup segala sifat dasar yang kita miliki. Jika sifat itu memang tidak baik atau tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, maka itu harus dibuang.

Sayangnya respon kita sebagai orang percaya terhadap keharusan untuk berubah itu adalah respon seperti Yunus. Kita mungkin pernah berpikir seperti ini: "Saya tidak dapat berubah dari kesalahan saya," yang dengan kata lain kita memilih diam (seperti ikan mati yang dibawa arus) daripada berjuang untuk melawan dan mematahkan manusia lama kita untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehendak Allah. Yang lebih buruk lagi, ketika kita terus-menerus dituntut untuk berubah oleh firman Tuhan, mungkin kita mulai merasa kesal dengan gangguan yang tak henti-hentinya menuntut kita sebagai umat pilihan dan kemudian kita mulai menggerutu. Kita mulai berpikir mungkin bahkan lebih baik jika kita bukan orang yang dipilih sehingga kita tidak perlu menghadapi benturan dan tekanan yang begitu besar. Respon seperti demikian sebenarnya sangat mirip dengan apa yang dilakukan Yunus.

Kita lebih memilih mati dalam kemalasan dan kestatisan kita daripada harus berubah terus-menerus mengikuti perintah Tuhan.

Tuhan tidak pernah menghendaki kematian atau penderitaan kita, Ia menghendaki kita untuk bertobat. Yunus dalam kedegilan hatinya tetap tidak dibiarkan mati karena kebodohnya. Ketika Yunus yang berada dalam perut ikan kemudian menyadari kesalahannya dan mau taat kepada Tuhan, Tuhan menyelamatkannya dan bahkan memberikannya kesempatan kedua untuk tetap melayani Dia. Respon Yunus terhadap perintah Tuhan kali ini bertolak belakang dengan responnya terhadap perintah yang pertama kali. Hal inilah yang lebih sering kita lihat sebagai pertobatan. Dari tidak taat menjadi taat, arah perjalanannya ke kota Tarsis, dibalikkan 180 derajat menuju ke kota Niniwe. Namun pertobatan bukan hanya perubahan perilaku dari taat menjadi tidak taat, tetapi kembalinya seluruh pikiran, emosi, dan kehendak manusia kepada pikiran, emosi, dan kehendak Allah. Inilah yang tidak dialami Yunus, ia hanya mengubah perilakunya, namun pikirannya tetap tidak sinkron dengan rencana Tuhan, emosinya tidak sesuai dengan emosi Tuhan, dan keinginannya tetap bertentangan dengan keinginan Tuhan. Kita bisa lebih jelas melihat hal ini jika kita membaca Yunus 4:3. Di situ tertulis bahwa pada saat Yunus melihat pertobatan kota Niniwe ia berkata: "Jadi sekarang, ya Tuhan, cabutlah kiranya nyawaku, karena lebih baik aku mati daripada hidup." Jadi setelah Yunus "bertobat" dan taat mengerjakan perintah Tuhan, ada sesuatu yang tidak berubah dalam dirinya. Ia tetap tidak mengerti rencana Allah, tetap tidak sinkron dengan emosi Allah, ia tidak mengasihi orang Niniwe sebagaimana Allah mengasihi mereka, dan tetap tidak memiliki kerelaan untuk melakukan kehendak Tuhan. Ia bahkan tetap mengatakan kalimat yang esensinya sama dengan kalimatnya kepada awak kapal. Ia menyatakan bahwa ia lebih memilih mati daripada melihat pekerjaan Tuhan digenapi.

Kisah ini seharusnya dapat menjadi cermin bagi kita, untuk mengoreksi pertobatan kita sendiri. Seberapa sering kita melakukan pekerjaan Tuhan karena terpaksa atau ikut arus, bukan karena kita sungguh-sungguh mengasihi orang yang kita layani? Sudah berapa lama kita melakukan pelayanan dalam gereja Tuhan namun tidak pernah mengerti apa yang sesungguhnya Tuhan kehendaki? Apakah hal ini dapat kita sebut sebagai pertobatan yang benar? Dalam Perjanjian Baru, salah satu kata yang sering dipakai untuk pertobatan adalah *metanoia*. Kata benda ini merupakan gabungan dari *meta* dan *nous*. *Meta* menunjukkan perubahan, *nous* berarti pikiran, sikap dasar, karakter, atau kesadaran moral. Maka *metanoia* berarti perubahan pikiran atau hati. *Metanoia* mencakup lebih banyak aspek daripada sekadar penyesalan atas dosa, juga lebih dari sekedar perubahan intelektual. *Metanoia* mencakup suatu perubahan dari satu pribadi secara utuh, yang nyata di dalam kehidupan

pribadi tersebut. Pertobatan bukan hanya mencakup sisi negatif yaitu penyesalan terhadap dosa dan rasa bersalah yang mengubah cara kita bertindak. Sangat penting bagi kita untuk mengerti pertobatan dalam sisi positif yaitu perubahan seluruh diri kita yang menuju kepada Tuhan. Kita harus berjuang untuk dapat berpikir, merasa, dan berkehendak seperti yang diinginkan Tuhan.

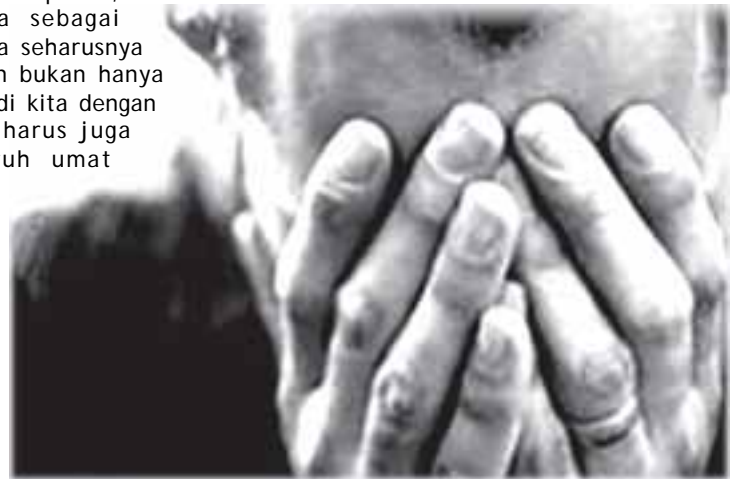
Jikalau kita sudah melihat contoh dari Yunus, bagaimana dengan kita sendiri? Mungkinkah saat terlibat dalam pelayanan sesungguhnya kita juga hanya berubah di dalam tindakan kita saja? Ataukah kita mengalami perubahan itu dalam seluruh pribadi kita? Bulan ini kita akan kembali melihat pekerjaan Tuhan yang besar di dalam KKR Jakarta 2008. Saya percaya sebagian besar pembaca Pillar di Jakarta sudah mengambil bagian dalam pelayanan di KKR ini. Namun mari kita memikirkan sebentar, apa respon kita yang sesungguhnya terhadap *event* ini? Kita dapat menjadi kolektan, tanpa pernah memikirkan apa sesungguhnya kehendak Tuhan dalam KKR ini. Kita dapat menjadi konselor tanpa memiliki belas kasihan terhadap orang-orang yang terhilang, dan tanpa memiliki sukacita melihat orang-orang diselamatkan. Kita dapat menjadi anggota paduan suara tanpa keinginan yang sungguh untuk melayani Tuhan. Apakah dengan demikian kita boleh dengan berani menyatakan diri kita sebagai orang yang sudah bertobat?

Pertobatan juga tidak pernah dapat dipisahkan dari iman, yang adalah penerimaan dan penyerahan diri kepada Kristus. Manusia harus menjadi ciptaan baru, dan dikonversikan dari "kebenaran" dirinya sendiri kepada kebenaran Kristus. Kita harus berhenti dari penilaian diri yang berdasarkan standar kebenaran kita dan mengalihkannya kepada standar kebenaran Allah. Selanjutnya, jika kita mau menarik lebih luas lagi mengenai kaitan pertobatan dengan karya penebusan Kristus secara utuh, maka kita mendapatkan bahwa seharusnya sebagaimana penebusan Kristus berefek pada seluruh ciptaan, pertobatan manusia sebagai mahkota ciptaan juga seharusnya demikian. Pertobatan bukan hanya menjadi urusan pribadi kita dengan Tuhan saja, namun harus juga terjadi pada seluruh umat pilihan, dan m e n y e b a b k a n pemulihan pada seluruh ciptaan. Tidak heran jika Yohanes Pembaptis m e n u n t u t : "Hasilkanlah buah-buah yang sesuai d e n g a n p e r t o b a t a n ."

Pertobatan bukanlah *domain* individu saja, namun harus mempengaruhi orang lain dan lingkungan kita.

Dari pembahasan ini kita dapat melihat lebih jelas bahwa pengertian pertobatan bukan hanya seperti yang digambarkan dua kalimat pembuka di atas. Dari beberapa contoh di atas kita mulai melihat betapa pentingnya untuk mengerti kaitan satu aspek dengan keseluruhannya. Inilah kelimpahan yang harus terus kita gali dalam anugerah Tuhan yang begitu kaya. Pertobatan memang memiliki satu karakteristik khusus yang membedakannya dengan aspek-aspek penebusan lainnya, namun kita tetap harus melihatnya sebagai suatu keseluruhan yang terkait erat. Hal ini mungkin dapat dicontohkan dengan pengenalan kita akan seseorang, sebut saja X. Pada waktu kita baru mengenal X selama 1 minggu, mungkin kita hanya dapat melihat sifatnya yang menonjol, misalnya cerewet. Lalu kita dapat mengatakan, X adalah seorang yang cerewet. Pernyataan ini tidak salah. Namun jika kita sudah berteman dengan X selama 10 tahun, sudah seharusnya pengenalan kita terhadap X akan bertambah. Mungkin kita kemudian mengetahui bahwa ia suka membaca, mudah tersinggung, atau sifat-sifat lainnya. Kita tidak boleh mereduksi seseorang hanya dalam satu karakteristik yang menonjol dan tidak ambil peduli dengan sifat-sifat atau karakter lainnya. Pengenalan yang komprehensif inilah yang harus kita miliki jika kita mau mengatakan bahwa kita sungguh-sungguh mengenal seseorang. Demikian pula ketika kita mau sungguh-sungguh mengerti satu istilah yang begitu sederhana, yang sering kita sebut yaitu pertobatan. Kita pun perlu mengerti secara komprehensif dan membandingkan dari berbagai aspek, dan tidak melepaskannya dari keseluruhan. Kiranya dalam mengerti pertobatan (dan seluruh anugerah keselamatan) kita dapat semakin memiliki kedewasaan untuk mengetahui begitu banyak aspek yang terkait di dalamnya. Amin.

Dorothy
Pemudi GRII Pusat





Pertobatan Sejati

“Saya menyesal sekali kenapa saya harus melakukan hal ini.”

“Sekiranya saya dapat membalikkan waktu, saya tidak akan melakukannya.”

Kita sering mendengar perkataan seperti ini tatkala keadaan tidak seperti yang kita harapkan. Tetapi bagaimana dengan apa yang kita harapkan dan terjadi, apakah kita pernah mengatakan kalimat serupa di atas? Kita juga tidak jarang mendengar kalimat seperti di bawah ini:

“Untung tidak ketahuan.”

“Hampir-hampir saja tidak lolos.”

Bagaimana dengan kalimat di atas, bukankah kita sering bersyukur jika kesalahan yang kita lakukan tidak ketahuan dan tidak perlu dipertanggungjawabkan. Penyesalan kita sering terjadi karena kita “ketahuan” atau karena kita harus mempertanggungjawabkan dan menghadapi konsekuensi dari perbuatan yang sudah kita perbuat. Kita menyesal akan dosa yang kita lakukan harus dipertanggungjawabkan karena sudah “tertangkap basah”, “terlanjur salah”, dan kita juga terpaksa harus menerima segala konsekuensi yang ditetapkan. Kemudian apa yang kita lakukan setelah berhadapan dengan konsekuensinya:

“Ya mau gimana lagi, pasrah saja.”

“Nasi sudah menjadi bubur. Saya terima segala konsekuensinya.”

Benarkah kita dengan berani menerima konsekuensinya atau kita hanya “terpaksa” karena sudah tidak ada jalan keluar? Sekiranya ada jalan keluar apakah kita akan berusaha mencari alternatif lain untuk mengelak segala konsekuensi yang ada? Dan setelah menerima konsekuensinya, apakah kita masih akan melakukan kesalahan yang sama? Jika jawaban untuk dua pertanyaan di atas adalah “ya”, maka dapat disimpulkan bahwa itu bukanlah penyesalan yang memimpin kepada pertobatan sejati.

Banyak penyesalan hanya dilatarbelakangi oleh ketidakrekaan perbuatan salah “dibongkar” dan dinyatakan secara terang-terangan dan menanggung konsekuensi yang ada. Penyesalan lebih disebabkan takut hukuman atau takut konsekuensi.

Di dalam Alkitab dibahas dua tokoh yang kisah hidupnya ditulis di dalam Kitab yang sama, 1 & 2 Samuel; dari bangsa yang sama, Israel; diurapi oleh nabi yang sama, Samuel (1Sam. 10:1; 16:13); memiliki status yang sama, Raja; dan sama-sama memiliki perawakan yang menarik (1Sam. 9:2; 16:12). Kedua tokoh itu adalah Saul dan Daud. Keduanya memiliki banyak kesamaan, tetapi keduanya juga memiliki perbedaan yang sangat mencolok.

Kita akan melihat perbedaan Saul dan Daud seperti yang dicatat di dalam kitab 1 & 2 Samuel. Mari kita membahas Saul terlebih dulu. Raja Saul, ketika diperhadapkan dengan pasukan Filistin yang sudah mengepung dan rakyat yang mulai meninggalkannya, menjadi takut dan mengambil inisiatif untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan. Korban bakaran dan korban keselamatan seharusnya dilakukan oleh seorang imam. Dalam hal ini Saul tidak sabar menunggu Samuel yang sedikit tertunda kedatangannya dan memberanikan diri mengambil posisi imam mempersembahkan korban menggantikan Samuel. Saul melanggar perintah Tuhan dengan mengambil ahli tugas Samuel dan tidak beriman kepada Tuhan tatkala kesulitan menimpa (1Sam. 13:9-14).

Pada kejadian lain, Saul juga tidak taat pada perintah Allah untuk menumpas habis semua laki-laki, perempuan, anak-anak, maupun ternak. Saul dengan sengaja menyisakan Agag, raja orang Amalek beserta kambing, domba, lembu, dan anak domba. Supaya kelihatan beribadah kepada Tuhan, dia menggunakan alasan mengatakan jarahan itu adalah untuk dipersembahkan sebagai korban kepada Tuhan. Untuk menutupi kesalahannya, Saul juga menipu Samuel mengatakan bahwa dia terpaksa “melangkahi” titah Tuhan karena rakyat yang mengambil jarahan tersebut dan bahwa dia takut kepada rakyat (1Sam. 15:8-23).

Setelah ditegur oleh Samuel: “Aku tidak akan kembali bersama-sama dengan engkau, sebab engkau telah menolak firman TUHAN; sebab itu TUHAN telah menolak engkau, sebagai raja atas Israel.” Saul menyesal dengan sangat, memohon supaya Samuel jangan meninggalkan dia. Tetapi alasan penyesalannya adalah karena dosanya ketahuan dan karena dia kehilangan muka di hadapan tua-tua dan orang-orang Israel. Jadi sesungguhnya Saul lebih takut kehilangan muka

dan wibawa di hadapan manusia daripada dibanung oleh Tuhan. Penyesalannya bukanlah penyesalan karena sudah melanggar firman Tuhan, melainkan karena takut dosanya diketahui orang dan harus kehilangan reputasi yang sudah dibangunnya selama ini (1Sam. 15:24-30).

Pada pasal-pasal berikutnya juga dicatat bagaimana Saul semakin terpuruk dalam dosanya dan tidak bertobat sungguh-sungguh. Dia mengerti benar bahwa dia sudah ditolak oleh Tuhan, dan Tuhan sudah memilih Daud menggantikan posisinya sebagai raja. Hal itu membuat Saul menjadi sangat iri dan benci kepada Daud dan berulang kali ingin membunuh Daud (1Sam. 18:24; 19:10; 20:30; 23:8; 26:2), tetapi selalu tidak berhasil karena tangan Tuhan menghalangi niat jahatnya (1Sam. 18:28-29; 19:10; 23:28; 24:22; 26:13), serta berulang kali menyesal mengenai niat jahatnya, ketika Daud menunjukkan belas kasih kepadanya dan tidak membunuhnya (1Sam. 24:16-21; 26:21). Penyesalannya yang mendalam didasari karena Daud tidak membunuhnya dan bukan karena dia benar-benar mau bertobat untuk mengikuti perintah Tuhan atau dengan rela mau menyerahkan kedudukannya kepada Daud sebagai orang yang diurapi Tuhan untuk menggantikan dia sebagai raja. Penyesalan Saul merupakan penyesalan yang sementara dan tidak membawa kepada resolusi pertobatan yang sejati. Dia hanya menyesal, kenapa tidak berhasil membunuh Daud dan bahkan justru tidak dibunuh oleh Daud.

Tuhan sudah melarang segala praktek pertunangan dan penyembahan ilah-ilah. Awalnya Saul sendiri juga melarang segala praktek pertunangan (1Sam. 28:9), tetapi tatkala menghadapi peperangan dengan orang Filistin, Saul menjadi takut dan meminta petunjuk kepada Tuhan, tetapi Tuhan tidak menjawab. Dia kehilangan arah, dia berkompromi untuk mencari jawaban dengan caranya sendiri yaitu melalui pertunangan, maka dengan menyamar dia meminta petunjuk dari seorang wanita penenung. Ketika didengar nubuatan Samuel mengenai hukuman yang akan Tuhan timpakan kepadanya, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya pasrah harus menerima kenyataan yang sangat pahit bahwa dia dan anak-anaknya akan mati di tangan orang Filistin.

Penyesalan demi penyesalan Saul lalu, tetapi penyesalan bukan pertobatan. Dia menyesali mengapa dia ditolak oleh Tuhan, tetapi tidak mau segera sadar dan mengikuti apa yang Tuhan inginkan yaitu dengan rela menyerahkan takhta kerajaannya kepada Daud. Dia berusaha dengan usaha sendiri menghalangi Tuhan menaikkan Daud ke atas takhta Israel dengan segala cara membunuh Daud. Bahkan sampai pada titik terakhir kehidupannya, dia mencari jalan sendiri untuk berusaha melawan orang Filistin, tetapi waktu Tuhan untuknya sudah berakhir. Kesempatan pertobatan sudah tidak ada lagi, dia dan anak-anaknya akan terbunuh di dalam pertempuran dan tampuk pemerintahannya akan diserahkan Tuhan kepada Daud.

Sedangkan di sisi yang lain, Daud ketika menjadi raja menggantikan Saul, juga tidak luput dari kejatuhan. Saat melihat Batsyeba dari atas sotoh istana, timbul niat Daud untuk memilikinya, padahal Batsyeba sudah bersuami. Daud merencanakan kematian Uria, suami Batsyeba di dalam pertempuran dengan mengirim pesan kepada Yoab: "Tempatkanlah Uria di barisan depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian kamu mengundurkan diri dari padanya, supaya ia terbunuh mati." Setelah Uria terbunuh di dalam peperangan, Daud mengambil Batsyeba menjadi istri (2Sam. 11).

Hal ini adalah jahat di mata Tuhan, maka nabi Natan diutus oleh Tuhan untuk menegur Daud. Daud sangat menyesali dosanya. Kesedihan yang sangat dalam tertuang di dalam Mazmur yang dikarangnya: "Kasihnilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!" Daud sangat bersedih hati, dia takut kepada Tuhan dan sungguh menyesali dosa yang diperbuatnya dan meminta dengan sangat kepada Tuhan supaya dosanya disucikan dan tidak dibuang oleh Tuhan. Daud mengerti akan signifikansi Roh Allah menaungi seseorang. Oleh karena dia sendiri menyaksikan bagaimana Roh



Allah meninggalkan Saul, sehingga Daud meminta supaya Roh Allah jangan diambil daripadanya (Mzm. 51:13).

Daud mengerti dosa yang diperbuatnya adalah dosa terhadap Tuhan, sehingga Daud mengatakan: "Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat, supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu" (Mzm. 51:6). Daud mengerti bahwa dosa membunuh Uria bukan merupakan dosa kepada Uria, melainkan dosa kepada Tuhan sendiri. Di sini jelas bahwa Daud mengerti dari sudut pandang Allah sendiri (relasi vertikal) dan bukan kepada manusia (relasi horizontal). Hal serupa juga dapat kita temui dalam teladan Yusuf, yang melihat perzinahan dengan istri Potifar jika dilakukan maka perbuatan itu adalah "perbuatan dosa terhadap Allah" (Kej. 39:9). Kesadaran ini menjadi titik pertobatan Daud, karena berdosa kepada Tuhan maka tidak ada cara lain kecuali kita kembali kepada Tuhan untuk meminta pengampunan dan belas kasihan dari Tuhan.

Setelah penyesalan itu, Daud tidak meninggalkan Tuhan. Daud bertobat dari segala pelanggaran. Daud sadar dan menerima konsekuensi yang akan ditanggungnya seperti yang diucapkan oleh Nabi Natan: "Oleh sebab itu, pedang tidak akan menyingkir dari keturunanmu sampai selamanya, karena engkau telah menghina Aku dan mengambil isteri Uria, orang Het itu, untuk menjadi isterimu. Beginilah firman TUHAN: Bahwasanya malapetaka akan Kutimpakan ke atasmu yang datang dari kaum keluargamu sendiri. Aku akan mengambil isteri-isterimu di depan matamu dan memberikannya kepada orang lain; orang itu akan tidur dengan isteri-isterimu di siang hari." Konsekuensinya dapat kita lihat saat Tamar diperkosa oleh Amnon; Absalom membunuh Amnon, karena Amnon sudah mencemari adik kandungnya, Tamar; Absalom berkonspirasi untuk menggulingkan ayahnya, Daud; Daud harus melarikan diri terhadap Absalom. Di dalam menghadapi hal tersebut dia sadar itu merupakan akibat ketidaktaatannya kepada Tuhan. Daud tidak berusaha menggunakan usaha sendiri menghentikan hukuman Tuhan terhadap dirinya, tetapi dengan kesadaran bahwa dia harus kembali berharap kepada Tuhan.

Ketika di dalam pelarian terhadap Absalom, Daud belajar bergantung kepada Tuhan, walaupun di dalam keadaan terjepit, dan orang-orang mengatakan bahwa dia tidak ada jalan keluar dan Allah tidak akan menolongnya. Daud tidak terpengaruh oleh perkataan manusia dan tidak terpengaruh oleh keadaan, melainkan menulis mazmur pengharapan kepada Allah: "Tetapi Engkau, TUHAN, adalah perisai yang melindungi aku, Engkaulah kemuliaanku dan yang mengangkat kepalaku" (Mzm. 3:4). Daud yakin akan perlindungan Tuhan dan beriman kepada Tuhan sepenuhnya.

Daud terus mengandalkan Tuhan, meskipun

demikian Daud tidak luput dari dosa. Selain dosa berzinah pada masa mudanya, pada masa kejayaannya Daud melakukan sensus untuk menyatakan kemuliaan yang sudah dicapainya, dan hal itu dipandang jahat di mata Tuhan maka dia segera sadar. Alkitab menggunakan kata "berdebar-debarlah hati Daud", suara hatinya menegurnya karena Daud semakin peka akan suara Tuhan. Daud segera insaf dan memohon supaya hukuman ditimpakan kepada dirinya dan kaum keluarganya dan bukan kepada bangsa Israel. Ada suatu pertobatan sejati di dalam diri Daud, di mana dia berani meninggalkan dosa, dan menerima konsekuensi, serta kembali melangkah mengikut Tuhan. Daud tidak berhenti hanya mengetahui kesalahan dan menerima konsekuensi, tapi dia juga kembali kepada Tuhan setiap kali dia insaf dari kesalahannya.

Secara fenomena, Saul dan Daud sama-sama menyesali akan dosa mereka, dan mereka menangi dosa mereka. Tetapi apa yang membedakan Saul dan Daud? Saul menyesal tetapi tidak bertobat, berbeda dengan Daud yang menyesal dan bertobat sungguh-sungguh. Saul tidak sungguh-sungguh melepaskan dosanya dan berbalik kepada yang benar. Sedangkan Daud meninggalkan dosanya dan kembali ke jalan yang benar. Bagaimana kita tahu akan pertobatan yang sesungguhnya? Penyesalan secara lahiriah bisa kelihatan sama, karena suatu kesedihan yang sangat mendalam terhadap pelanggaran. Tetapi apa yang menyebabkan penyesalan itu harus kita pertanyakan. Mengapa kita menyesal? Kita menyesal karena takut hukuman? Tidak akan disertai Tuhan? Rugi materi atau tidak sehat lagi?

Saul berusaha menjaga muka di hadapan tua-tua dan orang Israel, sebenarnya menunjukkan bahwa dia lebih takut dilihat kelakuannya di hadapan manusia daripada ditolak oleh Tuhan. Daud segera sadar bahwa dia melanggar kekudusan Tuhan dan berdosa hanya kepada Tuhan.

Melalui kasus Saul dan Daud, kita dapat mempelajari mengenai penyesalan dan pertobatan. Apakah penyesalan saja sudah cukup, tetapi tidak ada tindakan nyata untuk memperbaiki kesalahan? Tidak. Penyesalan saja tidak berarti apa-apa, hanya menunjukkan kesedihan terhadap kesalahan yang kita lakukan. Jika penyesalan tidak disertai pertobatan, maka setiap kali menyesal, penyesalan kita akan membawa kita kembali kepada dosa yang sama dan kemudian menyesal lagi, dan akan terjadi demikian terus-menerus. Berbeda dengan pertobatan sejati, orang yang melakukan dosa akan menyesal, kemudian akan meninggalkan dosa tersebut, dan melangkah kepada yang benar. Dan bagaimana kita bisa meninggalkan dosa dan melangkah kepada yang benar, jika kita tidak mempunyai kekuatan untuk meninggalkan dosa dan tidak mengetahui apa yang benar? Tentunya kita sebagai manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa, tidak akan mempunyai kekuatan untuk terlepas dari dosa, dan tidak akan mengetahui apa yang benar

sebelum kita dilahirbarukan oleh Roh Kudus.

Tatkala kita sudah dilahirbarukan oleh Roh Kudus, kita diberi hati yang baru (Yeh. 36:26). Dan kita juga diberi status baru sebagai anak-anak Allah (Yoh. 1:12), kita yang dulunya tidak berdaya oleh dosa yang mengikat kita, mulai disadarkan akan kesalahan kita di masa lalu. Firman Tuhan yang diberitakan menjadi cermin yang menyadarkan akan rupa buruk kita, segala usaha yang kita tempuh, segala cita-cita yang kita dambakan adalah tidak sesuai dengan kehendak hati Tuhan, segala yang kita perbuat semata-mata adalah jahat di mata Tuhan. Kita tidak bisa dan tidak mampu dengan kekuatan sendiri untuk melepaskan diri dari murka Allah.

Ketika kita dilahirbarukan, kita diberikan kemampuan untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan, serta dimampukan untuk lepas dari segala dosa-dosa kita. Maka kita tidak dapat mengatakan kita hanya mau beriman kepada

Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tetapi tidak mau meninggalkan si 'aku' yang lama, karena kita tidak sanggup memasuki kekudusan tanpa melepaskan segala yang najis. Sama halnya kita juga tidak dapat mengatakan saya mau bertobat, tetapi tidak mau beriman kepada Yesus, karena kita sama sekali tidak ada kekuatan untuk menerobos kuasa dosa yang mengikat. Karena itu, bertobat (*conversion*) dan beriman (*faith*) berjalan berdampingan dan tidak dapat dipisahkan.

Selain itu masa pertobatan kita juga ada batasnya. Selagi kita masih hidup di dunia ini, kita masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk bertobat. Akan tiba waktunya di mana kesempatan tersebut telah lewat karena kita sudah berada di hadapan takhta pengadilan Allah untuk memberi pertanggungjawaban kepada Allah (Ibr. 4:12). Kiranya kita selalu memiliki suatu hati yang selalu terbuka di

hadapan Tuhan seperti Daud, seorang yang mencari perkenanan Tuhan dan siap untuk dikoreksi oleh firman Tuhan yang memimpin kepada pertobatan yang sejati.

Budiman Thia
Pemuda GRII Singapura

Endnotes

1. Berkhof, L. *Systematic Theology*. Eerdmans.
2. Hendriksen, W. *Survey of the Bible: A Treasury of Bible Information*. Baker Books.

SerSan

Serius tapi Santai

Halo pembaca yang setia,

Kolom SerSan kembali bulan ini dengan mengetes pengetahuan kalian tentang karya lukisan yang bertemakan *Repentance*. Bisakah teman-teman mencocokkan 2 tokoh seniman di bawah dengan judul dan karya lukisan yang dihasilkan.

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Michelangelo Buonarroti | a. The Conversion of Saul |
| 2. Rembrandt Harmenszoon van Rijn | b. The Return of The Prodigal Son |



Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum 20 Sept 2008. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh menjawab: Nyile, GRII Singapura, 1-b-Z

Pemenang SerSan Aug 2008 adalah: - Devind, MRII Sidoarjo, +628523096XXXX
- Alvin Steviro, GRII Pusat, +62898802XXXX

Jawaban SerSan Aug 2008: bulan, tudung Nikodemus, lubang di baju Yesus, motif baju bagian kaki Nikodemus, kalung Nikodemus



SIAPAKAH KRISTUS ?

Kebaktian Kebangunan Rohani Jakarta 2008

Menjelang KKR Jakarta 2008, kali ini Pillar berkesempatan untuk memperkenalkan KKR Jakarta 2008 yang disharingkan oleh Pdt. Stephen Tong kepada para tokoh-tokoh Kristen di Jakarta. Pillar juga berkesempatan untuk meng-*interview* Ev. Maria Mazo yang menjabat sebagai ketua umum KKR Jakarta 2008.

Sharing Visi Misi oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

9 Januari 1957, hari itu pergumulan jiwa saya begitu berat. Menentukan apakah saya seumur hidup akan menyerahkan diri menjadi penginjil atau tidak. Lima tahun sebelum itu saya sudah menyerahkan diri. Waktu itu saya berumur 12 tahun, dan berkata, "Seumur hidup saya mau menjadi hamba-Mu, dan tugas utamaku adalah memberitakan Injil di dalam sejarah manusia untuk memenangkan jiwa kembali ke Kerajaan Tuhan." Lima tahun kemudian, secara perlahan saya mulai tertarik oleh Komunisme, Atheisme, Evolusionisme, Dialektika Materialisme, dan filsafat-filsafat yang paling modern, di mana orang sebaya saya banyak yang tidak tertarik. Saya sangat tertarik dan mulai terkontaminasi. Dan akhirnya, saya mulai membuang iman Kristen.

Saat itu ada seorang pendeta yang unik datang ke Indonesia. Pendeta itu seumur hidupnya memanggil orang menjadi hamba Tuhan. Saya menghadiri *retreat* yang dipimpin oleh pendeta tersebut untuk menyenangkan hati mama saya. Hari itu menjadi pergumulan paling berat selama tujuh belas tahun saya hidup di dunia. Meskipun khotbah pendeta itu menyentuh, namun iman Kristen sudah saya buang. Hanya mama saya, yang sejak saya berumur tiga tahun telah menjadi janda, tetap setia mendoakan saya. Apakah saya harus kembali kepada iman yang menurut saya saat itu sudah kuno, sudah digugurkan oleh ilmu, sudah ditolak oleh orang modern. Saya tidak berani dan malu berdoa di kamar, karena banyak orang ikut *camp*. Maka saya berlutut di kamar mandi, di atas ubin yang basah. Saya berdoa, "Tuhan, kalau malam ini ternyata Engkau hidup, panggil saya dengan kuasa-Mu. Jika saya tidak sanggup melawan-Mu, maka saya akan seumur hidup setia sampai mati. Jikalau tidak ada panggilan jelas dan ternyata Engkau tidak

bicara pada saya, saya akan lolos dan seumur hidup tidak lagi mengenal Engkau." Dengan air mata saya bergumul kepada Tuhan. Lalu malam itu saya ikut kebaktian. Ada peserta yang bicara, tertawa, namun saya diam, tenang, dan serius. Saya mau melihat bagaimana Tuhan bekerja. Kursi terasa lebih keras dari biasanya, suasana lebih dingin dari biasanya, waktu lewat lebih pelan dari biasanya. Atheisme-kah atau Theisme?, *Pagan*-kah atau *Christian*?, Komunisme-kah atau Kristen?, Evolusi-kah atau *Creation*? Ini adalah saat penentu. Di satu sisi ada orang-orang Kristen yang mencintai Tuhan, yang hidupnya sangat saya kagumi. Di sisi lain, fakta mengenai filsafat-filsafat mutakhir juga tidak bisa saya tolak.

Pendeta yang berkhotbah bagi saya berteriak-teriak mewakili teriakan terakhir sebelum Kristen mati. Teriakan yang mewakili status sebagai antek-antek Imperialisme yang merampas kebebasan manusia berpikir dan mempelopori racun Barat untuk membuka jalan bagi meriam Imperialisme. Dengan mata yang miring saya melihat dia dan dengan sikap pertarungan dalam hati untuk menentukan nasib saya seumur hidup. Khotbah hari itu adalah mengenai lima suara,

Suara pertama adalah suara Allah Bapa. "Siapa yang boleh aku utus," Firman-Nya. Lalu jawaban dari Yesaya, "Di sini saya, utuslah saya." Jawaban dari Tuhan Allah, "Saya akan mengirim engkau untuk memberitakan Firman yang tidak diterima oleh orang lain. Saya akan mengirim engkau pergi kepada bangsa-bangsa yang keras hati." Wah ini paradoks sekali, tetapi kelihatan ada makna tertentu yang saya perlu pelajari lagi.

Suara kedua adalah suara Anak Allah, yang berkata, "Tuaiannya sudah masak, pergilah menuai sebelum waktu lewat dan pergi ke seluruh dunia kabarkan Injil jadikan segala bangsa muridku." Ini adalah suara dari anak Allah.

Suara ketiga adalah suara Roh Kudus, diambil dari Wahyu mengenai barangsiapa yang rela meminum air hidup akan diperanakkan pula, karena Injil adalah kuasa Allah untuk menyelamatkan setiap orang yang percaya.

Suara keempat adalah suara Rasul. "Jikalau aku tidak mengabar Injil, celakalah aku," kata Paulus. karena beban ini sudah diberikan kepada aku dan jika aku dengan rela mengerjakannya ada pahala bagiku, rela, terpaksa, terpaksa, rela, aku harus rela memaksa diriku untuk melayani Injil atau aku harus memaksa diri untuk rela melayani? Ini paradoks lagi.

Suara kelima adalah suara dari Neraka. Ini yang membuat saya sangat terkejut. Saya tidak pernah mendengar ada suara pekabaran Injil dari neraka. Siapapun pendeta tidak mengkhobatkan dari neraka ada orang memanggil manusia mengabar Injil. Dia mengambil ayat dari Lukas 16. Abraham disuruh mengirim orang pergi memberitakan Injil kepada saudara orang kaya yang diheruk, supaya mereka tidak datang ke neraka. Abraham mengatakan bahwa hal itu tidak bisa. Yang kaya mengatakan kalau Abraham meminta Lazarus yang pergi, mereka akan percaya. Ini adalah strategi penginjilan dari neraka. Saran neraka, suara neraka, strategi neraka pakai mujizat orang akan percaya. Sekarang di dalam kekristenan ada dua arus; yang menekankan Firman dalam penginjilan, dan yang menekankan mujizat. Banyak pendeta sudah jatuh dalam takhyul, tanpa pakai mujizat tidak akan ada orang yang menerima firman Tuhan. Abraham diminta mengirim Lazarus, kalau kirim Billy Graham percuma, mereka tidak ada mujizat. Kalau Lazarus yang berkhobtah karena dia sudah bangkit daripada kematian, maka lima saudaraku menjadi percaya. Saran ini terlihat amat bagus, namun bukan strategi Tuhan. Kesulitan sekarang adalah pemimpin gereja tidak peka lagi strategi dari Tuhan. Ide yang disarankan dari neraka ditolak oleh Abraham, karena sudah ada Firman dalam dunia. Dialog berhenti, diskusi strategi antara neraka dan surga berhenti disitu, Alkitab tidak meneruskan lagi. Lalu kita melihat selama 2000 tahun penginjilan dilakukan ke seluruh dunia, melalui apa? Strategi surga atau nereka?

Mujizat terbesar adalah melalui percaya kepada Yesus Kristus, orang berdosa bertobat, orang yang mati rohani dapat hidup kembali dan menjadi anak Tuhan yang jujur dan setia. Setelah mendengar khotbah itu, Roh Kudus bekerja dalam hati saya. Saya mulai bereaksi. *Man is not what*

he thinks, man is not what he feels, man is not what he behaves, itu semua psikologi dunia yang kosong. *Man is equal to what he reacts before God. You will be counted in eternity as what you react to God, when you're living in this earth.* Saya harus bagaimana bereaksi kepada Tuhan, akhirnya dapat suatu suara yang sangat dahsyat dalam hati. Kalau engkau tidak mengabarkan Injil, maka engkau lebih kalah dari orang di dalam neraka, orang yang jatuh di dalam neraka masih mengharapkaan saudaranya diselamatkan. Meskipun strateginya salah, tetapi keinginan dan cinta mereka supaya saudara sekandung mereka diselamatkan lebih besar daripada engkau yang tidak mengabarkan Injil. Teguran yang dahsyat ini membuat saya sadar, dan akhirnya air mata mengalir terus, sampai pakaian depan semua basah kuyup. Saya berkata, "Tuhan, hari ini saya janji, seumur hidup menjadi hamba-Mu, mengabarkan Injil, dan setelah Tuhan menjawab semua pertanyaan saya, mengenai Evolusi, Atheisme, Dialektical Materialisme, Komunisme, saya akan ke seluruh dunia menjawab pertanyaan dan kesulitan yang menghambat orang lain menjadi orang Kristen. Apologetika yang melayani penginjilan, dan theologi Reformed yang *solid*, menjadi satu senjata di dalam tangan saya untuk pergi menjelajah.

Sekarang setelah 51 tahun, saya sudah pernah berkhotbah kepada kira-kira 30 juta manusia di dalam lebih dari 29.000 kali kebaktian. Menjelajah kira-kira 600 kota di dalam 51 tahun. Dalam usia 68, saya masih naik kapal terbang satu tahun 300 kali, berkhotbah 500 kali, dan di antaranya kira-kira 40 hari minggu di Indonesia, negara yang saya cintai. Bagaimana berat pun, saya tetap harus menginjili. Kekristenan harus malu, karena bioskop mainkan cerita fiksi, namun tiap hari terus main. Gereja yang menyatakan kebenaran, tidak tiap hari mengabarkan Injil. Kepada Tuhan kita menyembah, kepada sesama saling mengasihi, kepada dunia kita menginjili. Jikalau gereja tidak menginjili lagi, maka fungsi eksistensinya berhenti dalam dunia ini. Itu sebabnya gerakan Reformed Injili diadakan, untuk memberitakan Firman yang berbobot, berkualitas, dan yang setia kepada Alkitab ke dalam, serta mengabarkan Injil yang murni dan setia keluar.

Apakah hari ini kita masih berbeban untuk penginjilan? Waktu di London tahun 1977, saya melihat sebuah iklan di muka sebuah bioskop mengenai pertunjukan berjudul "*Jesus Christ Superstar*". Tertulis di bawahnya pertunjukan itu sudah tahun ketujuh, dan tiap hari dipentaskan. Satu tahun 365 hari, tujuh tahun berturut-turut melawan Yesus dengan nama "*Jesus Christ Superstar*". Pementasan yang memfitnah Yesus adalah homoseks, maka semua muridnya laki-laki. Akhirnya seorang murid yang paling cinta pada Dia dan tidak

berhasil mendapat cinta-Nya, menjual Dia dengan 30 uang perak. Film yang begitu rusak, yang demikian memfitnah kekristenan, bisa main selama tujuh tahun dan setiap hari ada penonton. Adakah gereja yang berani mengatakan, "*Jesus Christ is the true saviour of the Lord*," setiap hari mengabarkan Injil selama tujuh tahun?

Kita harus sedih, karena gereja yang mengabarkan Injil murni, Yesus Juruselamat, Kristus penanggung dosa, khotbah seperti ini sudah hampir hilang. Diganti dengan siapa percaya Tuhan akan mendapat mujizat, siapa percaya Tuhan akan mendapatkan kesembuhan, siapa percaya Tuhan akan menjadi kaya. Ini adalah theologi sukses, theologi berhasil, theologi makmur yang merajalela. Sedang theologi salib, theologi kebangkitan,

Kita harus sedih, karena gereja yang mengabarkan Injil murni, Yesus Juru selamat, Kristus penanggung dosa, khotbah seperti ini sudah hampir hilang.

theologi Kristus menjalankan hukuman mengganti manusia sudah hilang. Kita masih berani menamakan diri Kristen, pengikut Kristus, orang Injili, Alkitabiah.

Begitu banyak pemuda-pemudi yang kita panggil, kemudian mereka mulai mengabarkan Injil. Namun setelah lulus dari sekolah theologi mereka menjadi tidak mengabarkan Injil. Saya sudah meneriakkan ini di benua-benua yang lain berapa besar hukuman yang akan ditimpakan pada rektor-ректор dan dosen-dosen theologi yang menjadikan orang yang suka mengabarkan Injil setelah belajar empat tahun menjadi tidak suka mengabarkan Injil, jangan melarikan diri dari teguran seperti ini karena orang yang menegur seperti ini, seperti apa yang kamu dengar hari ini sudah semakin sedikit. Kita mengutamakan yang bukan diutamakan oleh Tuhan, dan kita tidak mengutamakan yang diutamakan oleh Tuhan.

Saya harap dalam 10 tahun, Jakarta bertambah 3.000 gereja. Dan satu gereja kalau ada 1.000 orang, 3.000 gereja baru 3 juta orang, sedangkan PBB menghitung Indonesia, ibukotanya setiap tahun paling sedikit 700.000 hingga 1.000.000 manusia bertambah, di dalam 10 tahun Indonesia dengan ibukota yang kira-kira 15 juta manusia, sampai 20 juta manusia, berarti orang yang bertambah di Jakarta sampai 2025 bisa 30 juta, kalau 10 tahun tambah 3 juta, kita masih hutang, tetapi pendeta-

pendeta di gereja tidak hitung, mereka hanya hitung di gereja saya dulu 300 sekarang 500 orang. Puji Tuhan, berarti sudah bertumbuh. Pertumbuhan itu dihitung persentasi, itu membuktikan kita masih belum mengerti kehendak Tuhan. Kita melihat, kalau bankir-bankir melihat perkembangannya mengikuti pasaran berapa persen dia tahu, tapi pemimpin Kristen tidak sadar. Pendeta-pendeta menggembalakan satu juta orang Kristen di Indonesia, sudah 20 tahun, seluruhnya digabung tambah 200.000 sudah senang, tapi penduduk tambah 10 juta. Yang menginjili tidak banyak, pertumbuhan makin merosot, inikah kekristenan? Penginjilan yang dilakukan oleh saya sekarang mungkin mendapat tantangan lebih banyak, karena saya sudah mendirikan gereja. Namun dukungan tidak pernah dari manusia, dukungan selalu dari Tuhan. KKR yang saya pimpin tidak pernah menaruh alamat gereja saya, tak pernah umumkan kebaktian saya, karena penginjilan adalah untuk sekota. Dan setelah selesai, masing-masing bebas pergi kemana saja, karena penginjilan bukan bermotivasi menambah anggota gereja saya. Kita menginjili zaman kita, kota kita, bukan untuk memperkembangkan diri kita.

Saudara-saudara, saya harap selama saya masih hidup, saya boleh terus memberitakan Yesus Kristus sungguh-sungguh Juruselamat. Dia betul-betul Anak Allah yang diwahyukan dan dinubuatkan oleh para nabi Perjanjian Lama. Dia yang menggenapi semua janji bagi umat manusia, dan satu-satunya penanggung dosa manusia. Dia satu-satunya yang mati bukan karena dosa sendiri, namun untuk menanggung dosa manusia. Dia satu-satunya yang bangkit dari antara orang mati, karena kuasa-Nya melampaui kuasa maut dan kuasa dosa. Selain Dia, tidak ada juruselamat yang lain. Terakhir kali kita mengadakan KKR di Stadion Utama adalah tahun 2003. Saya mengundang Bapak Agus Lai menjadi ketua. Saat itu saya ditegur oleh Tuhan, karena sebelumnya dua kali tema KKR saya adalah "Apakah Ini Makna Hidupku?" dan sebagainya. Akhirnya suatu teguran dari Tuhan, kenapa tidak berani langsung katakan Yesus Juruselamat? Kenapa engkau harus pakai cara supaya menarik lebih banyak orang? Maka tahun 2003 saya mengatakan, temanya adalah "Yesus Kristus Juruselamat Dunia". Saudara-saudara, biarlah Injil terus dikabarkan, saya hanya mau kita berdoa bersama supaya kehendak Tuhan yang jadi, nama-Nya dipermuliakan, kerajaan-Nya tiba, kehendak-Nya terjadi, karena semua kuasa, kerajaan, dan kemuliaan hanya dimiliki oleh Tuhan. Amin.

(Ditranskrip dari sharing visi Pdt. Stephen Tong dengan para tokoh Kristen pada tanggal 07 Juni 2008 dan diambil dari <http://www.jakarta2008.com>)

Sharing dari Ketua Umum KKR Jakarta 2008

Seperti banyak dari kita telah mengenal seorang hamba Tuhan yang sering dipanggil Ibu Maria. Beliau adalah istri dari Pdt. Romeo Mazo dan saat ini sedang melayani di GRII Singapura. Mari kita simak *sharing* beliau mengenai permumulan KKR Jakarta 2008.

Dear Redaksi Pillar,

Pak Tong meminta saya menjadi ketua umum KKR Jakarta 2008. Walaupun secara waktu dan jarak saya tidak mungkin maksimal karena setelah Pdt. Amin Tjung dipanggil Tuhan, saya diminta kembali melayani sebagai asisten gembala di GRII Singapura sejak Juli 2007. Bapak John Prawiromaruto sebagai Ketua Pelaksana yang lebih banyak menangani *day-to-day activity* dari KKR Jakarta 2008 ini.

Saya bukan dari keluarga Kristen tetapi disekolahkan di Sekolah Kristen Ketapang dan pada waktu kelas SMP kelas 1 mengikuti KKR Siswa yang diadakan oleh sekolah dan KKR tersebut dipimpin oleh Ev. Stephen Tong. Dalam kesempatan tersebut saya menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Saya kemudian berjemaat, bertumbuh, dan melayani di Gereja Kristus Ketapang dan terlibat sebagai panitia SPIK I tahun 1984 dan seterusnya sampai sekarang. Mulai dari SPIK tahun 1984, saya mulai sadar, mengenal, dan belajar *theology Reformed* sampai saya menyerahkan diri secara *full* melayani Tuhan di dalam Gerakan Reformed Injili.

Mengapa saya mau meninggalkan pekerjaan dan mau terjun ke dalam gerakan Reformed Injili? Karena kesadaran yang Tuhan beri dan melalui belajar di dalam mengikuti SPIK dari tahun pertama dan terjadinya perubahan nilai (proses yang tidak mudah karena perubahan haluan).

Tuhan memberikan harta yang kekal kepada gereja, yaitu Injil keselamatan, oleh karena itulah maka kita harus memberitakan-Nya. Allah menyelamatkan manusia melalui

Kristus. Injil diberitakan kepada anak-anak/siswa, guru-guru (KKR Regional), umum (KKR umum, baik di Istora dan Gelora Bung Karno), dan juga kepada pribadi (*personal evangelism*) dalam hidup kita sehari-hari karena berita baik atau anugerah yang kita telah terima menjadi anugerah yang harus kita bagikan.

KKR diadakan dengan nama STEMI karena KKR bersifat interdenominasi dan harus menjangkau kalangan umum baik sekolah, gereja, yayasan sosial misalnya panti asuhan, pusat rehabilitasi, tempat kursus bahasa, kursus musik, pusat pelatihan olah raga, lembaga pendidikan umum (*college/universitas*) dan sebagainya. Sedangkan Gereja bersifat denominasi.

Kami mengharapkan melalui KKR ini banyak orang di Jabodetabek mendengar, menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan melalui media massa berita ini dapat diteruskan dan kiranya Tuhan memberikan kebangunan rohani yang sejati melalui pengertian Firman yang benar yang manusia terima sehingga kita dapat berespon kepada Tuhan dengan benar dan bertumbuh. Bagi orang yang sudah percaya, maka kita akan diteguhkan iman dan jemaat- jemaat/Gereja akan sangat

dikuatkan dan lebih mengasihi Tuhan, lebih giat melayani Tuhan dan akan bertumbuh dalam kasih kepada Tuhan dan sesama. Kita patut bersyukur kepada Tuhan bahwa pada zaman ini, Tuhan menyediakan hamba-Nya, Pdt. Stephen Tong, yang memiliki beban penginjilan dan mempunyai struktur *theology* yang kuat, untuk memimpin KKR Jakarta 2008.

Pdt. Stephen Tong telah melayani pemberitaan Injil sebagai penginjil jauh sebelum beliau memulai Gereja Reformed Injili, bukan sebaliknya. STEMI sudah ada lebih dulu, baru GRII didirikan pada tahun 1990. Saya menyarankan bagi pembaca Pillar agar kita dapat mengerti visi Gerakan Reformed Injili yang telah Pdt. Stephen Tong uraikan secara detil di Buletin Momentum sehingga kita bisa mengerti keunikan antara STEMI dan GRII. Keduanya adalah wadah dari Gerakan Reformed Injili. Baik GRII maupun STEMI didirikan oleh Pdt. Stephen Tong karena keunikannya, yaitu *Reformed Theology* (yang menjadi fondasi) dan Penginjilan (dinamika/perjuangan/*fighting spirit* memenangkan jiwa bagi Tuhan).

Redaksi Pillar



Salah satu penyebab terjadinya Skisma (Perpecahan) Timur-Barat (East-West Schism) antara Gereja Ortodoks Timur (gereja Timur) dan Gereja Katolik Roma (gereja Barat) pada masa abad pertengahan (*Medieval*) adalah mengenai istilah *Filioque*. *Filioque* adalah bahasa Latin yang berarti "dan Anak". Istilah ini disisipkan di dalam Pengakuan Nicea setelah kalimat: "And in the Holy Ghost, the Lord and Giver of life, who proceedeth from the Father and the Son" (*Et in Spiritum Sanctum, Dominum et vivificantem: qui ex Patre Filioque procedit*). Istilah ini pertama kali muncul pada Konsili ketiga di Toledo, Spanyol, pada tahun 589 untuk menghadapi bidat Arius yang tidak mengakui kesetaraan Allah Anak dan Allah Bapa. Istilah ini dipermasalahkan oleh Phontius, Patriach dari Konstantinopel pada abad ke-10 didalam konflik dengan Paus Nicholas I. Phontius menggunakan istilah ini sebagai bahan konflik dengan Paus yang menghentikan dia dari jabatannya, sehingga hal ini memperuncing isu doktrinal antara Timur dan Barat. Sebenarnya istilah ini sudah ada di dalam Alkitab, di mana Roh Kudus disebut juga "Roh Anak", "Roh Kristus", "Roh Yesus Kristus" (Gal. 4:6, Rm. 8:9 dan Flp. 1:19) dan di dalam Injil Yohanes yang menyatakan Roh Kudus diutus oleh Yesus (Yoh. 14:16, 15:26, 16:7).

<http://www.ccel.org/ccel/schaff/npnf214.ix.iv.html>; <http://en.wikipedia.org/wiki/Filioque>; http://en.wikipedia.org/wiki/Nicene_Creed

ARSITEK JIWA II

Judul : Arsitek Jiwa II
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong
Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia
Tebal : 137 halaman
Cetakan : Kedua, Agustus 1995

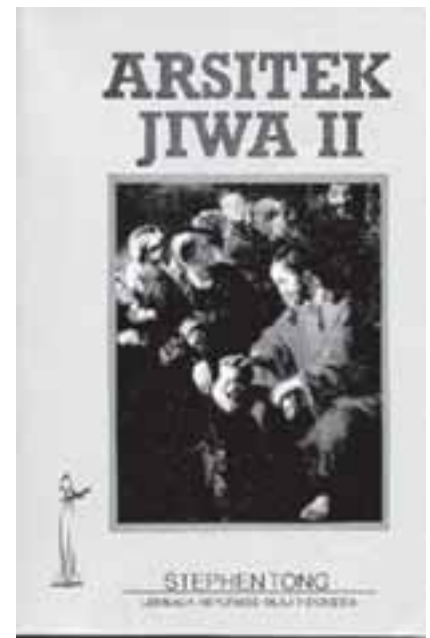
Bagaimanakah menjadi seorang pendidik yang baik? Apa yang menjadi keunikan kekristenan dalam pendidikan? Buku ini merupakan pelengkap buku "Arsitek Jiwa 1" yang lebih difokuskan dalam metode pendidikan anak. Pembaca dapat membaca buku yang pertama dan dilanjutkan dengan buku ini untuk mendapatkan pengajaran yang lebih komprehensif dari kedua serial "Arsitek Jiwa" yang dibahas oleh Pdt. Dr. Stephen Tong.

Menyambung dari buku pertama yang menekankan bahwa pendidikan Kristen adalah menegakkan karakter keKristenan yang bertanggung jawab, maka buku ini lebih menekankan tentang rahasia kesuksesan dalam pendidikan Kristen, yaitu guru itu sendiri. Pada bab pertama, Pak Tong membahas tentang kualitas dan relasi antara guru dan murid, yang diawali dengan perbandingan antara guru agama dan guru lainnya, yaitu dalam tujuan yang bersifat *Theocentric* dan *Anthropocentric*. Menjadi guru merupakan panggilan yang sangat mulia, karena di dalam Yakobus 3:1 dikatakan bahwa: "Janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat." Kalimat ini memiliki makna yang begitu dalam, dan ayat ini diberikan agar kita tidak sembarangan ingin menjadi guru, karena menjadi guru menyangkut hidup orang lain, khususnya hidup orang yang dididik. Sebagai guru Kristen, seseorang juga harus dituntut sudah dilahirkan kembali; dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, dilahirkan kembali oleh Allah, dilahirkan kembali dalam Firman, dan dilahirkan kembali dari Injil. Selain itu, prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter seorang murid adalah kasih, keadilan, bijaksana, dan kebajikan. Menjadi guru yang baik juga harus didukung oleh sistem pendidikan yang baik pula, yang memiliki urutan sebagai berikut: Guru yang bermutu, bahan pelajaran yang sangat bermutu, murid-murid yang bisa dididik, dan fasilitas yang memadai. Urutan ini tidak boleh diputarbalikkan. Bab ini juga membahas tentang tuntutan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru Kristen, dan cara pandang seorang guru kepada murid sebagai suatu pribadi, bukan sebagai suatu objek *profit*. Karena kalau kita memandang manusia sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan diri, maka kita sebagai manusia tidak menjalankan tugas kita sebagai wadah kebenaran.

Setelah kita mengerti peranan seorang guru, khususnya guru Kristen, di dalam bab 2 Pak Tong membahas tentang metode pendidikan Kristen, yang diawali dengan peranan Roh Kudus dalam pendidikan. Mazmur 78:72 mengatakan bahwa: "Ia menggembalakan mereka dengan hati yang tulus dan menuntun mereka dengan cara yang bijaksana." Hati yang

tulus bersifat di dalam dan bijaksana bersifat di luar. Ini merupakan lukisan bagi seorang guru atau pengajar. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki kebenaran, ketulusan, dan kejujuran sebagai dasar motivasi dan kelincahan, kebijaksanaan, keterampilan dalam teknik kepemimpinan. Alkitab juga mengatakan bahwa kita harus senantiasa dipenuhi oleh Roh Kudus. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran dan kebenaran Firman adalah Firman yang kudus. Pekerjaan Roh Kudus yang terbesar adalah menurunkan Firman dari surga ke dunia. Firman menjadi tulisan dan Firman menjadi Daging. Mendidik di dalam kebenaran adalah implikasi dari hidup di dalam kepenuhan Roh Kudus. Wadah yang kepenuhan air akan mengalirkan air itu keluar dan menjadi berkat untuk orang lain. Cara mengalirkan air tersebut bisa dimiringkan ataupun dibocorkan, tetapi kita sebagai wadah kebenaran biarlah terisi secara alami oleh kebenaran dan menjadi berkat untuk orang lain dengan tidak dibuat-buat. Dalam bab ini Pak Tong juga membahas tentang klasifikasi proses belajar yang menurut saya adalah salah satu teknik belajar yang sangat baik, karena proses belajar yang dipaparkan sangat komprehensif dan relevan, yaitu proses belajar melalui indra, respon jiwa, imajinasi, penganalisisan rasio, penemuan fakta-fakta yang berlawanan, praktek, dan mencontoh. Ketika kita ingin mengajar, kita harus mengajarkan kebenaran. Kita harus sudah menyadari bahwa kita adalah murid kebenaran. Salah satu bahan peraga adalah diri kita sendiri. Maka tahapan pendidikan yang penting juga dibahas dalam buku ini mencakup informasi, iluminasi, inspirasi, improvisasi, dan *inquiry*. Tentu saja, kita juga tidak akan pernah lepas dari pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang bersifat mengkonsolidasi pikiran murid dan bersifat konstruktif, guru yang baik akan bertanya kepada muridnya bukan dengan tujuan sengaja untuk merusak pemikiran mereka, melainkan untuk menuntun murid agar dapat berpikir lebih ke depan dan dengan tujuan agar murid tersebut dapat maju.

Setelah kita mengerti tentang kualitas guru, relasi antara guru dan murid, serta metode pendidikan Kristen yang berdasar dari prinsip firman Tuhan, Pak Tong juga membahas tentang otoritas seorang guru. Sebelumnya kita harus mengerti apakah itu ordo otoritas yang dijelaskan di dalam Alkitab. Yang pertama, Pak Tong memberikan penjelasan ordo dalam aspek theologis yang menempatkan Tuhan sebagai otoritas tertinggi, manusia sebagai wakil Allah, dan alam itu sendiri. Ordo ini tidak boleh diputarbalikkan demi kelancaran suatu sistem yang diberikan Allah, manusia pernah mencoba mengubah ini ketika Hawa terpikat oleh godaan ular dan mempengaruhi Adam untuk memakannya pula. Maka timbullah kekacauan/*chaos* yang menyebabkan manusia "mati" di hadapan Allah, dan ketika Yesus



Kristus datang untuk pertama kalinya (Firman menjadi Daging), maka tugas-Nya adalah untuk memperbaiki ordo otoritas agar kembali ke tempatnya dengan baik seperti semula. Pentingnya ordo dalam relasi pendidikan pun harus memiliki dasar pemikiran seperti ordo yang terdapat dalam Alkitab, agar dapat menjadi suatu sistem pembelajaran yang baik dan bertanggung jawab. Setelah dilihat dari aspek theologis, maka yang berikutnya Pak Tong menjelaskan otoritas seseorang dari aspek praksis/praktek sehari-hari. Seorang guru yang agung memiliki sifat selalu mau menjadi murid kebenaran. Menjadi murid kebenaran yaitu menjadi murid yang selalu ingin menjadi wadah kebenaran. Tetapi yang kadang menjadi kesulitan adalah menjadi *equilibrium* antara keadilan dan cinta kasih. Harmonisasi antara keadilan dan cinta kasih akan menjadikan guru tersebut memiliki sifat bijaksana yang sangat tinggi. Adapun dibahas tentang sikap guru yang terlalu keras kepada muridnya atau terlalu lembut kepada muridnya akan berdampak buruk bagi murid tersebut, karena kita sebagai guru seharusnya memiliki sifat bijaksana. Di sini juga diberikan beberapa kasus praktis, seperti kita juga harus memperhatikan kondisi kelas kita agar terjadi proses belajar dan mengajar yang baik. Jangan salahkan murid ketika mereka ribut karena adanya ventilasi buruk, tempat duduk yang tidak memadai, dan ruangan yang terlalu padat. Hal praktis juga harus diperhatikan. Pada akhir bab 3 ditekankan sekali lagi bahwa tugas kita sebagai guru adalah membawa orang kepada otoritas Allah melalui otoritas kita yang sudah terlebih dahulu ditundukkan di bawah otoritas Allah, baru kemudian melalui kebenaran, cinta kasih, dan keadilan Allah kita menaklukkan orang lain.

Setelah tuntas membahas tentang otoritas seorang guru pada bab 3, juga diberikan FAQ (*Frequently Asked Question*) pada bab tambahan. Pada bab ini banyak sekali jawaban-jawaban yang sangat memberikan inspirasi dan sangat kental aspek pendidikan. Kiranya buku ini dapat memberikan pengertian yang lebih mendalam dan komprehensif di dalam pendidikan Kristen.

Hans Yulizar Sebastian
Pemuda GRII Pusat